

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM
PRAJURIT TNI-AL DI KODIKLATAL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**




Oleh:



**ARIS BUDIYANTO
NIM : B04213009**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2017**



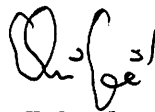
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ARIS BUDIYANTO
NIM : B04213009
Judul : MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM
PRAJURIT TNI-AL DI KODIKLATAL SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2017

Pembimbing,



Aun Falestien Falatehan, S.Sos.I.,M.Fil.I.,MHRM
NIP. 198205142005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh **Aris Budiyanto** ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Januari 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan,



Dr. Hj. R. Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Aun Falestien Falatehan, S.Sos.I., M.Fil.I., MHRM.

NIP. 198205142005011001

Penguji II,

Drs. H. A. Isa Anshori, M.Si

NIP. 195304211979031021

Penguji III,

Dra. Imas Maesaroh, Dip.I.M.Lib., M.Lib., Ph.D.

NIP. 196605141992032001

Penguji IV,

Airlangga Bramayudha, M.M

NIP. 197912142011011005

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN OTENTISITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIS BUDIYANTO
NIM : B04213009
Prodi : Manajemen Dakwah
Judul : MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM
PRAJURIT TNI-AL DI KODIKLATAL SURABAYA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini belum diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi tersebut benar-benar hasil karya mandiri penulis dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata dikemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 12 Januari 2017



Aris Budiyanto
B04213009

Abstract

Aris Budiyanto, 2016. The research is entitled "Development mentality Islamic spirituality management of navy soldier in Kodiklatal Surabaya". The research was designed to answer a questions: (1) How is Development management of Islamic spirituality mentality in Kodiklatal Surabaya?. The research used a qualitative approach and used data collection techniques such as interview, observation and documentation. The results of this research demonstrated that development management by development mentality unit in Kodiklatal. Development mentality unit is subdivision from personal treatment. Development Islamic spirituality management was began with training needs assessment, training design, training delivery, and evaluation. Development mentality unit analyzed requirement Islamic spirituality confronting war situation and need a trainer to development Islamic knowledge. Development mentality unit conducted speech Islamic spirituality and within combined training of Khouf pray. Kodiklatal had held most activities of Islamic among navy commander in Indonesia. All contain Islamic development mentality aim a soldier 'pinaka baladika'

Keywords: Navy, mentality, management

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN OTENTISITAS SKRIPSI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN..... iv
ABSTRAK..... v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL..... x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Konsep 6
1. Manajemen..... 6
2. Pembinaan 7
3. Mental rohani Islam 7
4. Pembinaan mental 8
5. Prajurit TNI-AL 8
F. Sistematika Pembahasan..... 9

BAB II KAJIAN TEORETIK..... 11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 11
B. Kerangka Teori 13
1. Manajemen..... 13
2. Pembinaan..... 19
3. Mental perspektif Islam 27
4. Posisi manajemen perspektif Islam..... 32

BAB III METODE PENELITIAN..... 41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 41
B. Lokasi Penelitian 42
C. Jenis dan Sumber Data..... 42
D. Tahap-tahap Penelitian..... 43
E. Teknik Pengumpulan Data..... 46
F. Teknik Validitas Data 49

G. Teknik Analisis Data.....49

BAB IV HASIL PENELITIAN 52

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 52

1. Gambaran umum Kodiklatal..... 52

2. Profil seksi Pembinaan Mental Kodiklatal..... 55

3. Struktur organisasi seksi pembinaan mental Kodiklatal..... 59

B. Penyajian Data..... 64

1. Urgensi Pembinaan Mental Rohani Islam 64

2. Peran Pembinaan Mental Rohani bagi Prajurit TNI 68

3. Bentuk Manajemen Pembinaan Mental Kodiklatal 73

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisa Data) 89

1. Aktivitas manajemen pembinaan mental rohani Islam 90

a. Perencanaan 91

b. Pengorganisasian..... 94

c. Pelaksanaan..... 98

d. Pengawasan..... 100

BAB V PENUTUP..... 105

A. Kesimpulan 105

B. Saran dan Rekomendasi..... 106

C. Keterbatasan Penelitian..... 107

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu 11

Tabel 2.2. Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai Fungsi Manajemen 14

Tabel 2.3. Variasi metode presentasi 25

Tabel.2.4. Ruh bersumber dari Al-Qur'an 29

Table 3.1. Rincian sumber data sebagai informan..... 43

Table 3.2. Data hasil observasi lapangan..... 47

Tabel 3.3. Data Wawancara 48

Tabel 3.4. Data Dokumen 48

Tabel. 4.1.Data Paroh/Baroh/Taroh/PNS Rohaniwan 61

Tabel 4.2. Data Umat Beragama di Kodiklatal..... 65

Table 4.3. Fasilitas Penunjang Binal 79

Tabel 4.4. Kegiatan Mingguan..... 86

Tabel 4.5. Kasus Pengajuan Perceraian 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Konsep proses pelatihan.....21
Gambar 4.1. Struktur organisasi seksi pembinaan mental Kodiklatal59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang memiliki penduduk sekitar 249,9 juta jiwa¹ dengan luas wilayah 5.193.250 km², maka Indonesia sangat membutuhkan kekuatan pertahanan negara. Kekuatan pertahanan negara bermacam-macam institusi pemerintahan yang mana tugas pokok adalah menjaga pertahanan negara dari segala ancaman. Ancaman dapat dari luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ataupun dalam wilayah NKRI. Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai salah satu lembaga negara yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan NKRI dengan visi sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara.³

Fungsi TNI sebagai alat negara di bidang pertahanan merupakan beban yang dijalankan oleh setiap anggota TNI. Beban yang diemban oleh anggota TNI merupakan beban mental yang ditugaskan oleh setiap anggota TNI. Di dalam mental dapat dikondisikan mental yang tangguh disetiap prajurit dalam berperilaku dan bertugas.⁴ Seringkali media memberitakan mengenai konflik

¹ Data statistic (2013), "*Bank Dunia*" diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs <http://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL>

² Mengenal Indonesia (2013), "*Luas Wilayah Negara Indonesia*" diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs <http://www.inonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>

³ Tentara Nasional Indonesia (2012), "*Peran dan Fungsi TNI*" diakses pada tanggal 30 September 2016 <http://www.tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html/>

⁴ Batalyon Infantri 725/Woroagi (2016), "*Mantapkan Pembinaan Mental Guna Mewujudkan Prajurit Yang bermental Tangguh*" diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://yonif725.kodam->

yang berkepanjangan antara TNI dengan Kepolisian. Seperti yang pernah terjadi di Sumatra Utara antara TNI dengan Polisi berkorps Brimob. Kejadian yang bermula penangkapan anggota Linud tentang obat pelarangan oleh Polres Langkat. Teman sejawat dari anggota Linud bermaksud membebaskan temannya di Maplores Langkat, karena emosi yang tidak terkendali ia menyabetkan sangkur ke leher Kasat Reserse Polres Langkat.⁵ Kejadian seperti ini aksi saling balas dendam antar personel, yang merupakan wujud akibat pematangan mental yang masih kurang. Mental merupakan unsur utama dalam pembinaan prajurit TNI, disamping fisik dan intelektual, karena mental merupakan motor penggerak yang mengendalikan tingkah laku prajurit TNI. Baik buruknya tingkah laku prajurit TNI, sangat dipengaruhi oleh kondisi mentalnya.⁶ Mental tidak menentukan profesionalisme prajurit, tetapi tanpa mental prajurit tidak akan profesional.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena yang berkembang dan mengakar di lingkup TNI, perlu adanya bentuk manajerial dalam pembinaan mental. Bentuk manajerial merupakan upaya pembinaan mental (bintal) dalam meningkatkan mental prajurit TNI. Kekuatan

wirabuana.mil.id/2016/07/26/mantapkan-pembinaan-mental-guna-mewujudkan-prajurit-yang-bermental-tangguh/

⁵ Tim Liputan 6 Sctv (2016), "*Tawuran TNI-Polri di Sumut Meluas*" diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://news.liputan6.com/read/42317/tawuran-tni-polri-di-sumut-meluas>

⁶ Kolonel Inf Bernardus Robert (2015), "*Kasum TNI: Mental Jadi Unsur Utama Pembinaan Prajurit*" diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://poskotanews.com/2015/03/18/kasum-tni-mental-jadi-unsur-utama-pembinaan-prajurit/>

⁷ Tentara Nasional Indonesia (2015), "*114 Personel TNI Ikuti Rakornis Pembinaan Mental TNI*" diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://tni.mil.id/view-92181-144-personel-tni-ikuti-rakornis-pembinaan-mental-tni.html>

TNI tidak hanya alat utama sistem persenjataan (alutsista) yang canggih, akan tetapi dikuatkan dengan personel yang mempunyai mental dan fisik prima. Pembentukan mental prajurit dibentuk guna untuk menguatkan pendalaman mental, adapun TNI memiliki indikator dalam pembinaan mental prajurit yakni mental rohani, mental idiologi, mental tradisi kejuangan, dan mental psikologi.⁸

Kodiklatal yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan pendidikan formal TNI Angkatan Laut salah satunya pendidikan pertama.⁹Kodiklatal bertanggung jawab membangun fondasi mental para siswa pendidikan pertama untuk mendapatkan pengetahuan militer. Kodiklatal memberikan fasilitas perawatan personel melalui pembinaan mental rohani dari masing-masing agama. Pembinaan mental rohani dikhususkan pada hari Rabu disetiap minggu dari masing-masing agama.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penguatan pembinaan mental juga didukung dengan manajerial yang baik dalam pembinaan mental prajurit. Terlebih prajurit memiliki latar belakang yang berbeda mengenai pandangan akan pemikiran dan kondisi mental yang beragam. Dalam penyusunan diharapkan tercapainya tujuan falsafah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI-AL) serta menjadikan fungsi TNI

⁸ Sunartono, (2016), "*Pembinaan Mental Personel TNI Dilakukan Terus Menerus*" diakses pada tanggal 30 September 2016 dari situs <http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/22/mental-prajurit-pembinaan-mental-personel-tni-dilakukan-terus-menerus-739156>

⁹ Kobangdikal, (2016), "*Sekilas tentang Kobangdikal*" diakses pada tanggal 30 September 2016 dari situs <http://www.kobangdikal.tnial.mil.id/?hal=Profil>

¹⁰ Kobangdikal, (2015), "*Prajurit Kobangdikal mengikuti siraman rohani*" diakses pada tanggal 25 September 2016 dari situs http://www.kobangdikal.tnial.mil.id/?hal=ShowBerita&id=532&1534-D83A_1933715A=3464324284293ff8c6896d99c15e4d0e11deef9a

menjadi berbudi luhur dan bermoral. Suatu organisasi tersusun dari bagian-bagian unsur, oleh karenanya diperlukan suatu manajemen merupakan seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasian, dan pengontrolan dari “*Human an Natural Resources*” untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu¹¹.

Dalari hal ini, upaya yang dilakukan Bintel (pembinaan mental dalam bentuk divisi) dalam pembinaan mental sejalan dengan penyusunan-penyusunan manajemen yang baik. Terlebih dengan kedisiplinan TNI dapat dilakukan dengan baik manajerial di dalam pembinaan mental prajurit TNI. Terkhususkan mental rohani Islam dalam membina mental prajurit TNI, yang mana melalui mental rohani dikuatkan mental yang lainnya. Dengan ini dalam penelitian ini berjudul “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit TNI-AL di Kodiklatal Surabaya”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan-pernyataan penelitian yan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit TNI-AL Kodiklatal Surabaya?

¹¹ Bedjo Siswanto, 1991, *Manajemen Tenaga Kerja*, Sinar Baru, Bandung, hal.3

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah diulas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:.

1. Mengetahui bagaimana manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit muslim TNI-AL di Kodiklatal Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat penting bilamana dilihat dari paradigma fenomena yang berada dalam lingkungan TNI. Konsep strategi manajerial militer dapat dijadikan khazanah keilmuwan manajemen dakwah, sehingga varian keilmuwan manajerial semakin berkembang. Lulusan prodi manajemen dakwah diharapkan memahami gejala-gejala manajemen dalam berbagai macam varian, seperti halnya lingkup TNI. Di dalam kesatuan TNI juga membutuhkan suplemen keilmuwan Islam untuk menggenapi kebutuhan TNI dalam menjalankan tugas.

Oleh karenanya, riset ini amat penting dilakukan karena bisa memberikan beberapa manfaat sebagaimana berikut :

1. Kegunaan teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan manajemen dalam sebuah organisasi militer.

- b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dari pihak tertentu guna dapat melanjutkan fenomenologi yang belum terpecahkan di penelitian ini.

2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan informasi kepada lembaga pengelola akademik keagamaan Islam, bahwa banyak objek lapangan yang memerlukan riset, sekaligus memperoleh bekal untuk objek penelitian sebagaimana mengembangkan sistem manajerial organisasi.
- b. Menambah khazanah keilmuan manajemen yang berobjekkan ke Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut.

E. Definisi Konsep

Sebagai pemahaman mengenai apa yang diinginkan peneliti, maka peneliti akan mendefinisikan konsep dalam penelitian ini. Adapun pendefinisian yang dimaksud guna untuk menjadi landasan dasar dalam melakukan penelitian.

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu definisi yang bersifat universal dan berubah-ubah. Banyak definisi mengenai manajemen dari berbagai macam literatur ilmiah ataupun jurnal peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil satu definisi manajemen menurut Mary Parker Follet, manajemen sebagai seni untuk menyelesaikan segala sesuatu melalui orang. Dalam hal ini manajemen berartikan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien

melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.¹²

2. Pembinaan

Pembinaan menurut S. Hidayat dalam risetnya Yesy Yusro Kumalasari adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, teratur dan terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan dan pengarahan, bimbingan, pengembangan, stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

3. Mental Rohani Islam

Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.¹⁴ Mental rohani merupakan indikator dalam pembinaan mental TNI yang termuat mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan mental

¹² Richard L. Daft, 2008, *Management*, Salemba Empat, Jakarta, hal. 6

¹³ Yesy Yusro Kumalasari (2016), "*Pembinaan dan pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo)*", Jurnal Administrasi Publik, Vol.2, no.1, hal. 67

¹⁴ Uswatun Hasanah, 2014, "*Metode Pembinaan Mental Rohani bagi Taruna Akademi Militer Magelang*", Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 23

psikologi.¹⁵ Mental rohani Islam adalah suatu keberadaan hubungan dengan Allah SWT yang dapat mempengaruhi individu, perasaan, dan keterhubungan dengan orang lain dan alam.¹⁶

4. Pembinaan Mental

Suatu unsur devisi yang dibawah naungan sub direktorat perawatan personel dalam komando direktorat personel.¹⁷ Seksi pembinaan mental pada organisasi TNI dikenal sebagai bintal.

5. Prajurit TNI-AL

Prajurit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah anggota angkatan darat dan udara (tidak memandang pangkat).¹⁸ Prajurit TNI Angkatan laut adalah Warga Negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan.¹⁹

¹⁵ Dispenal Mabesal (2014), "*Kapusbintal TNI Beri Ceramah Pembinaan Mental Bagi Prajurit di Wilayah Koordinasi KODAM I/Bukit Barisan*" diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 dari situs <http://www.tnial.mil.id/News/Binpers/tabid/85/articleType/ArticleView/articleId/19595/Default.aspx>

¹⁶ Bagher Ghobary Bonab, (2013) "*Attachment to God in Islamic Spirituality*", *Journal of Muslim Mental Health*, Vol. 7, Issue 2, hal.78

¹⁷ Hasi dokumen petunjuk kerja Direktorat Personel Kobangdikal tahun 2015

¹⁸ <http://kbbi.web.id/prajurit>

¹⁹ Petunjuk Pelaksanaan Tata Cara Pernikahan, Perceraian dan rujuk bagi Prajurit TNI Angkatan Laut, Peraturan Kepala Staff Angkatan Laut Nomor Perkasal/67/XII/2011 Tanggal 13 Desember 2011.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan menjadi lima bab, yang masing-masing babnya mengandung susunan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari pembasahan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi konsep. Bab satu ini kemudian diakhiri dengan subbab mengenai Sistematika Pembahasan yang menggambarkan isi dari penelitian secara sistematis dan menyeluruh.

Bab dua merupakan kajian teoritik, yang terdiri atas (A) Penelitian terdahulu yang relevan, (B) kerangka teori (1) manajemen, (2) pembinaan, (3) mental perspektif Islam, (4) Posisi Manajemen perspektif Islam.

Bab tiga merupakan Metode Penelitian, yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data yang menjelaskan identitas dan pangkat yang diwawancari, tahap-tahap penelitian yang menjelaskan prosedur memasuki lingkup TNI-AL, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian, yang terdiri dari pembahasan Gambaran umum objek penelitian (Gambaran umum Kodiklatal), profil seksi pembinaan mental kodiklatal, penyajian data, analisis data.

Bab lima merupakan penutup, yang terdiri atas pembahasan kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan rekomendasi untuk pembinaan mental khususnya dan TNI-AL pada umumnya, keterbatasan penelitian dalam mengerjakan penelitian.

Adapun bagian terakhir dalam penelitian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran menyangkut dokumen pembinaan mental, daftar riwayat hidup, serta semua hal yang berhubungan dengan proses penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian lebih lanjut dalam proses penyusunan karya ilmiah, langkah awal penulis tempuh dalam penyusunan riset ini adalah mengkaji lebih jauh riset terdahulu yang relevansi dengan judul penulis. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan riset tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari penduplikasian riset tersebut, peneliti perlu menjelaskan persamaan dan perbedaan riset-riset tersebut. Penjelasan ini tertera judul dan penulisnya, adapun penjelasannya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Metode pembinaan mental rohani bagi taruna Akademi Militer Magelang. ²⁰	1. Terfokuskan dalam pembinaan mental di lingkungan TNI. 2. Mendalami pembinaan mental bidang kerohanian	1. Peneliti mendalami manajemen pembinaan mental rohani terkhususkan rohani Islam. 2. Peneliti berada di lingkungan Anggota Tetap TNI-AL di Kodiklatal.
2.	Pembinaan Mental TNI-	1. Penelitian terletak pada objek	1. Peneliti mendalami manajemen pembinaan mental rohani

²⁰ Uswatun Hasanah, (2014). “Metode pembinaan mental rohani bagi taruna Akademi Militer Magelang”, Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

	AU Lanud Adisutjipto. ²¹	penelitian dalam divisi Bintel. 2. Konsep dasar dalam pembinaan mental di lingkup TNI.	terkhususkan rohani Islam. 2. Peneliti berada di lingkungan Antap TNI-AL di Kodiklatal Surabaya. 3. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
3.	Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI-AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/ Jakarta Cawang. ²²	1. Gambaran umum pembinaan mental yang ada di Kodam Jaya. 2. Penjelasan berkaitan pembinaan mental rohani Islam. 3. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	1. Peneliti mendalami manajemen pembinaan mental rohani terkhususkan pada mental rohani Islam. 2. Peneliti berada di lingkungan Anggota Tetap TNI-AL di Kodiklatal.
4.	Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiiq Umbulharjo Yogyakarta. ²³	1. Penjelasan penerapan manajemen pembinaan. 2. Pemantapan fungsi-fungsi dasar manajemen. 3. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	1. Peneliti menjadikan prajurit TNI sebagai objek penelitian. 2. Situasi lingkungan antara TNI dengan Pondok Pesantren.
5.	Manajemen Program ADP (Amil Development Program)	1. Penjelasan penerapan manajemen dalam sebuah organisasi. 2. Penjelasan fungsi-	1. Peneliti menjadikan prajurit TNI-AL sebagai objek penelitian. 2. Situasi lingkungan antara TNI-AL dengan Pondok Pesantren.

²¹ Hamdi Abdul Karim, (2009). "*Pembinaan Mental TNI-AU Lanud Adisutjipto*", Skripsi, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²² Dian Putra, (2013). "*Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam di TNI-AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/ Jakarta Cawang*", Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²³ Budiman Sholeh, (2009). "*Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-shiddiq Umbulharjo Yogyakarta*", Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

	pada Lembaga IMZ. ²⁴	fungsi dasar manajemen. 3. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	
--	---------------------------------	---	--

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang disajikan pada tabel diatas. Peneliti menganggap penduplikasian karya ilmiah tidak terjadi. Disisi lain, judul yang diangkat oleh peneliti dapat dijadikan khazanah keilmuan yang semakin bervariasi.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan tinjauan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, oleh karenanya perlu adanya penulis membatasi hal-hal spesifik guna menjelaskan rumusan masalah terjawab. Dengan ini kerangka teori sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Manajemen

Pengertian manajemen dari Mary Parker Follet, manajemen sebagai seni untuk menyelesaikan segala sesuatu melalui orang. Dalam hal ini manajemen berarti pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber

²⁴ Abdul Hamid, (2013). “*Manajemen Program ADP (Amil Development Program) pada Lembaga IMZ*”, Skripsi, Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

daya organisasi.²⁵ Adapun pengertian menurut beberapa ahli dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2.: Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai Fungsi Manajemen.²⁶

Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN						
Fayol	Gullick	Terry	Dale	Koonts & O'donnel	Newman	Stoner
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing
Commanding	Staffing	Actuating	Staffing	Staffing	Assembling	Leading
Coordinating	Directing		Directing	Directing	of	
	Coordinating		Innovating		Resources,	
			Representing		Directing	
Controlling	Reporting	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling
	Budgeting					

Berdasarkan pendapat yang disampaikan beberapa ahli berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Dalam hal ini Terry dalam penelitiannya Everett dan Susan Fayette menjelaskan tentang fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*).²⁷ Oleh karenanya, peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahapan awal dari serangkaian proses manajemen. Perencanaan berisikan pandangan dan harapan sebuah organisasi. Menurut Louis A. Allen dalam risetnya Willyam Ferry Abednego perencanaan terdiri aktivitas-aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan

²⁵ Richard L. Daft , 2008, *Management*, Salemba Empat, Jakarta, hal. 6
²⁶ Fathor Rohman (2015), "*Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith*", Vol.1 No.2 , hal. 294
²⁷ Everett, Susan Fayette, (1981), "*The importance and implementation of management functions and activities in agricultural teacher education programs*". Retrospective Theses and Dissertations.Paper 6903, hal.24

mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan di waktu yang akan datang.²⁸ Saiful Nur Arif dan Iskandar Zulkarnain mengatakan bahwa perencanaan merupakan usaha atau upaya untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹ Dalam hal ini, manajer membentuk sebuah konsep dan menganalisa kebutuhan dalam menjalankan organisasi. Langkah awal dalam *planning* menjadi tolak ukur organisasi yang diinginkan.

Pada perencanaan memiliki paradigma perencanaan sendiri. Paradigma berbentuk perencanaan strategik dan perencanaan operasional. *Pertama*, perencanaan strategik umumnya berisikan visi dan misi; tujuan; strategi; rencana portofolio. Konsep perencanaan strategik sangatlah umum dimiliki setiap organisasi. *Kedua*, perencanaan operasional. Perencanaan organisasi yang sifatnya partial teknis khusus dan spesifik (spesialis) per bagian atau unit departemen, seperti rencana pemasaran, rencana produksi, rencana keuangan, rencana personalia, dan rencana fasilitas.³⁰ Dalam hal ini, perencanaan tergantung pada kebutuhan organisasi itu sendiri. Tipologi organisasi yang amat bervariasi menjadikan konsep-konsep perencanaan berubah dan semakin universal.

²⁸ Willyam Ferry Abednego (2014). "*Fungsi Kepemimpinan Dalam Perencanaan di Kantor Pusat PT. Kalimantan Sawit Kusuma Pontianak*", Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN, 8

²⁹ Saiful Nur Arif dan Iskandar Zulkarnain, (2008), "*Dasar-dasar manajemen dalam teknologi informasi*", Vol.5, No.2., hal.240

³⁰ Soekarso, (2007), "*Manajemen: Paradigma baru dalam menghadapi perubahan*", Vol.8, No.2., hal.188

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian menurut G.R. Terry dalam penelitian oleh University of Calicut adalah perilaku yang efektif berhubungan antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mendapatkan pribadi kepuasan dalam melakukan tugas-tugas yang dipilih di bawah kondisi lingkungan yang diberikan untuk mencapai beberapa tujuan dan sasaran.³¹ Sedangkan pada pengertian lainnya organisasi didefinisikan sebagai suatu kumpulan orang yang membentuk suatu badan atau lembaga yang mempunyai satu tujuan yang sama, yang bersifat positif dan mempunyai badan hukum yang jelas.³²

Sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam bukunya Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Safullah konsep organisasi terdapat empat. Konsep tersebut adalah pembagian kerja (*division work*), pengelompokan pekerjaan (*departmentalization*), penentuan relasi antarbagian dalam organisasi (*hierarchy*), serta penentuan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antarbagian dalam organisasi (*coordination*).³³ Untuk menggambarkan bentuk dan arah organisasi serta proses pengambilan keputusan seorang pemimpin. Perlulah, organisasi memiliki dimensi desain organisasi sebagai berikut:

³¹ University of Calicut (2011), "*Management Concepts and Business Ethics*", Study Material Core Course, School of Distance Education, Kerala India-673 635, hal. 25

³² Tatang Apendi, (2015). "*Makna Berorganisasi di Sekolah Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi*", vol. 8, No. 1, hal. 77

³³ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Safullah, 2005, *Pengantar Manajemen*, Prenada Media, Jakarta, hal.153

- 1) Dimensi struktural yaitu dimensi yang menggambarkan karakteristik internal dari organisasi dan menciptakan suatu dasar untuk mengukur dan membandingkan organisasi.
- 2) Dimensi kontekstual, yaitu dimensi yang menggambarkan keseluruhan dari suatu organisasi. Dimensi ini memperlihatkan susunan organisasi yang mempengaruhi dan membentuk suatu dimensi struktur organisasi yang mempengaruhi dan membentuk suatu dimensi struktural organisasi.³⁴

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Menurut George R. Terry *actuating*/penggerakan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompok.³⁵ Kegiatan dalam penggerakan adalah ikut serta berperan dalam menentukan keputusan atau aturan, memimpin dan memberikan tantangan bagi anggota, mengembangkan sumber daya manusia, imbalan berupa penghargaan dan upah, memuaskan kebutuhan pegawai melalui tantangan untuk meningkatkan hasil karyanya, memperbaiki pelaksanaan kegiatan sesuai dengan

³⁴ Andi Rahman Giu, (2013), "*Pengaruh desain organisasi dan tipe kepribadian terhadap stres kerja pegawai pada balai diklat keagamaan manado*", vol.1., no.3., hal.479

³⁵ George R. Terry, 1993, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, hal.198

hasil dan menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standard dan rencana.³⁶

Actuating merupakan fungsi manajemen secara langsung berusaha merelasikan keinginan-keinginan organisasi, sehingga dalam aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan metode dan kebijaksanaan dalam mengatur dan mendorong agar bersedia agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh organisasi tersebut.³⁷

d. *Controlling* (Pengontrolan)

Menurut Robert J. Molker dalam bukunya Indriyo Gitosudarmo, pengendalian merupakan suatu kegiatan yang terkoordinasi dan sistematis guna menetapkan standar kerja yang menetapkan pada sasaran perencanaan, perancangan system umpan balik (*feed-back*) informasi, dengan kegiatan yang membandingkan kinerja senyatanya dengan standar yang lebih dahulu harus ditetapkan.³⁸ Dalam fungsi manajemen keempat ini pengontrolan merupakan upaya manajerial diarahkan untuk memantau kinerja organisasi dan karyawan sebagai langkah bersama kemajuan menuju tujuan.³⁹

Pengawasan juga disebut evaluasi, dalam konteks manajemen evaluasi adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar

³⁶ Nur Afifah, (2016), "*Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*", Vol.4.,No.1., hal.48

³⁷ Fuad Riyadi, (2015), "*Urgensi manajemen dalam bisnis Islam*", Vol.3,No.1.,hal.76

³⁸ Indriyo Gitosudarmo, 2001, *Prinsip Dasar Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, hal.154

³⁹ Mike Schraeder Dennis R.Self, (2014), "*The Functions of Management as Mechanisms for Fostering Interpersonal Trust*", Vol.5., hal.56

sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya.⁴⁰Tahap terakhir merupakan bentuk pengawasan dan evaluasi organisasi dalam menjalankan roda organisasi. Akhirnya, organisasi dapat berevaluasi atas kinerja yang dicapai sebagai bentuk upaya pengembangan organisasi lebih baik.

2. Pembinaan

Definisi pembinaan dari kata ‘bina’ yang artinya mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).⁴¹Pengertian pembinaan secara definisi yaitu suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan lebih baik.⁴²Pembinaan merupakan wujud mengarahkan SDM dalam pencapaian sasaran. Secara substansi, pembinaan dengan pengembangan memiliki persamaan. Menurut Miftah Thoha, pembinaan tidak hanya diperuntukan untuk organisasi, akan tetapi diperuntukan untuk manusia dalam membina sikap, persepsi, dan motivasinya.⁴³Oleh karenanya, pembinaan dan pengembangan

mempunyai persamaan dalam bentuk perubahan sikap dan persepsi manusia.

Wexley dan Yukl dalam bukunya Iriani Ismail mengemukakan, bahwa pelatihan dan pengembangan merupakan istilah-istilah yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana, yang diselenggarakan untuk mencapai skill,

⁴⁰ Samsirin, (2015), “*Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam*”, Vol.10,No.2.,hal.344

⁴¹ <http://kbbi.web.id/bina>

⁴² Miftah Thoha, 1997, *Pembinaan Organisasi: proses iagnosa dan intervensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.7

⁴³ Miftah Thoha, 1997, *Pembinaan Organisasi: proses diagnose dan intervensi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 7

pengetahuan, dan sikap-sikap pegawai atau organisasi.⁴⁴ Pendapat Wexley dan Yukl diperkuat oleh Fendy Lavy Kambey dan Suharmono, bahwa organisasi menerapkan pelatihan dan pengembangan dalam bentuk program – program terencana. Dengan memilih jenis yang tepat dari pelatihan dan juga pengembangan, organisasi dapat memastikan bahwa karyawan telah memiliki keterampilan yang tepat. Hal ini akan menjadi kebutuhan yang selalu bagi organisasi untuk terus menerus diperbarui dalam tindak lanjut dari praktek-praktek SDM.⁴⁵ Dalam istilah-istilah ini, amatlah nampak bahwa pembinaan merupakan bagian dari pengembangan. Serta, pelatihan dan pengembangan merupakan suatu unsur yang tidak terpisahkan dalam organisasi yaitu memberikan pengetahuan dalam bentuk program-program terencana untuk meningkatkan dan merawat SDM pada organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Hariandja dalam jurnalnya Elaine Tjeng, Laila & Wimby menjelaskan

lebih lanjut bahwa pelatihan dan pengembangan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai.⁴⁶ Dalam pengertian terbatas, bahwa metode pelatihan dapat digunakan sebagai pengembangan SDM. Secara konstruksi manajemen

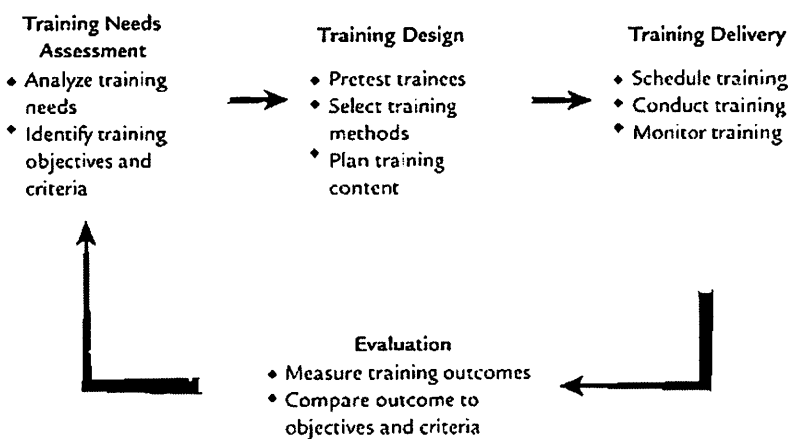
⁴⁴ Iriani Ismail, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian UNIBRAW, Malang, hal. 113

⁴⁵ Fendy Levy Kambey dan Suharmono, (2013), “*Pengaruh Pembinaan, Pelatihan dan Pengembangan, Pemberdayaan dan Partisipasi terhadap kinerja Karyawan (studi kasus pada PT.Njonja Meneer Semarang)*”, Vol.10, No.2, hal.143

⁴⁶ Elaine Tjeng, Laila & Wimby, (2013), “*Pengaruh Program Pelatihan dan Pengembangan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Central Asia, Tbk (Studi Pada Frontliner Bakti BCA KCU Banjarmasin)*”, Vol.1.,No.3.,hal.353

pelatihan dapat digunakan sebagai manajemen pengembangan. Dari rangkaian diatas, diawali dengan proses *Training Needs Assessment* (TNA) sebagai berikut:

Gambar 2.1. Konsep proses pelatihan⁴⁷



Dimensi terjadinya pelatihan menurut Iriani Ismail adanya kebutuhan untuk menyegarkan ingatan, memberikan nuansa baru/penyegaran ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.⁴⁸ Penjelasan mengenai pembinaan melalui empat proses yaitu: *Training Needs Assesment*, *Select Training Design*, *Training Delivery*, dan *Evalution*. Penjelasan dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁷ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, 2008, *Nature Human Resource Management*, Thomson – South Western, USA, hal.267

⁴⁸ Iriani Ismail, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penelitian Fakultas Pertanian UNIBRAW, Malang,hal.117

a. *Training Needs Assessment* (Analisis Kebutuhan Pelatihan)

Training Needs Assessment juga dikenal sebagai *training needs analysis* merupakan langkah awal manajemen *training* untuk mendesain pelatihan. Proses-proses pada *training needs assessment* yaitu menetapkan sasaran *training*; mendesain program *training*; melaksanakan *training*; dan mengevaluasi *training*.⁴⁹ Menurut Brown dalam risetnya Hishamuddin bin Md.Som TNA sebagai proses yang berkelanjutan untuk menentukan kebutuhan pelatihan sehingga pelatihan dapat dikembangkan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.⁵⁰ Pada langkah awal ini, *planning* dalam manajemen *training* dimatangkan, karena menentukan sasaran objek yang dilatih. Tahap awal dalam menyusun TNA sebagai berikut:

1) *Analysis of Training Needs*

Pada tahap awal dalam TNA menganalisa tentang gambaran pelatihan yang akan dibentuk. Proses penganalisa amat penting, seperti yang diungkapkan oleh Pont dalam risetnya Fitroh Hanrahmawan bahwa, analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan penilaian

⁴⁹ Human Capital Journal (2012), "*Training Needs Analysis*", No.13., hal.7

⁵⁰ Hishamuddin bin Md.Som, (2016), "*Organizational-Level Training Needs Analysis (TNA): Findings from the Top 1000 Companies in Malaysia*", Faculty of Management and Human Resource Development, Universiti Teknologi Malaysia published by <http://www.jgbm.org/page/23%20Roland%20Yeow%20.pdf>

pelatihan.⁵¹ Dalam penganalisa ini, hal yang dibutuhkan dalam penganalisa sebagai berikut:

a) *Organizational Analyses*

Pada tahap ini, organisasi menganalisa peran organisasi dan melihat kebutuhan organisasi yang akan datang. Penerapan pelatihan mencakup peningkatan pengetahuan, kemampuan, bahwa pegawai akan membutuhkan pelatihan tersebut dalam jangka panjang.⁵²

b) *Job/ Task Analyses*

Pada tahap kedua dalam perencanaan dan penganalisa model pelatihan. Perlu dilakukan peninjauan pekerjaan yang terlibat dan tugas yang dilakukan pada masing-masing bidang yang dibutuhkan. Kemudian, kebutuhan pelatihan ditentukan secara spesifik kriteria yang digunakan.⁵³

c) *Individual Analyses*

Pada tahap terakhir ini lebih terfokuskan pada objek pelatihan yakni SDM. Pengidentifikasian kekurangan dari pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Pada tahap ini tidak hanya mengacu pada pelatihan dalam jangka pendek, akan tetapi menemukan pengembangan dari

⁵¹ Fitroh Hanrahmawan, (2010), "*Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar)*", Vol.1.,No.1.,hal. 81

⁵² Judith Brown, (2002), "*Training Needs Assessment: A Must for Developing an Effective Training Program*", Public Personnel Management, vol.31.No.4.hal.

⁵³ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, 2008, *Nature Human Resource Management*, Thomson – South Western, USA, hal.268

masing-masing individu sebagai upaya pencapaian tujuan organisasi.⁵⁴

b. *Training Design* (Pendesainan Pelatihan)

Desain pelatihan adalah esensi dari pelatihan, karena tahap ini merupakan proses bagaimana kita dapat meyakinkan bahwa pelatihan akan dilaksanakan.⁵⁵ Pada tahap pendesainan pelatihan tersusunlah metode pelatihan dan rencana pelatihan yang akan dilakukan. Kebutuhan pelatihan dalam tahap desain pelatihan ditentukan perumusan *training analyses* pada tahap pertama. Bentuk upaya pencapaian pendesainan pelatihan hal yang dilakukan sebagai berikut:

1) *Select Training Method*

Berbagai macam bentuk pelatihan dalam pekerjaan. Menurut Arrizal dalam risetnya mengemukakan, jenis pelatihan terbagi atas metode pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) yang terdiri atas rotasi jabatan, pelatihan instruksi pekerjaan, magang, *coaching*, dan penugasan sementara. dan metode pelatihan di luar pekerjaan (*off the job training*)

⁵⁴ Mohd. Anuar bin Asrhad, (2015), "A study on training needs analysis (TNA) Process among Manufacturing Companies Resgistered with Pembangunan Sumber Manusia Berhad (PSMB) at Bayan Lepas Area, Penang, Malaysia", vol.6.,no.4.hal.673

⁵⁵ Rini Ariviani, 2012, "Kajian Pengelolaan Pelatihan Sumber Daya Manusia (Studi Kasus Pada Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan)", Tesis, Program studi Ilmu Administrasi dan Pengembangan SDM Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta, hal.30

terdiri atas metode simulasi, metode presentasi informasi.⁵⁶Dalam hal ini, metode yang digunakan menggunakan metode pelatihan di luar pekerjaan (*off the job training*). Pada metode presentasi dijelaskan bahwa proses komunikasi seorang pelatih melalui bentuk kata-kata kepada peserta belajar.⁵⁷Metode presentasi dapat disebut juga dengan metode kuliah adalah suatu metode ceramah yang disampaikan secara lisan untuk tujuan pendidikan.⁵⁸

2) *Plan Training Contents*

Pada tahap ini merencanakan sebuah isi dari sebuah pelatihan. Komponen dalam perencanaan pelatihan terdiri penciptaan jadwal kegiatan dan tujuan, pelatih, peserta, isi dari pelatihan, dan lokasi pelatihan.⁵⁹Pada metode pelatihan dalam bentuk presentasi memiliki variasi model pelatihannya yang meliputi:

Tabel 2.3. Variasi metode presentasi.⁶⁰

Metode	Penjelasan
Presentasi standar	Pelatih menjelaskan beberapa informasi sedang peserta

⁵⁶ Arrizal, (2011), “Pelatihan Pegawai Dapat Meningkatkan Profesionalisme,Prestasi Kerja Tinggi, dan Karier Sukses”, Vol.2., No.1.,hal.11-16

⁵⁷ Raymon A. Noe, 2010, *Employee Training And Development*, The McGraw-Hill Companies, Newyork, hal. 262

⁵⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama, Jakarta, hal. 64

⁵⁹ Human Resource Management, (2012), “Chapter 52 Designing and Implementing Training Programs”, dipublikasikan oleh <http://apps.who.int/medicinedocs/documents/s19629en/s19629en.pdf>, hal.52.3

⁶⁰ Raymon A. Noe, 2010, *Employee Training And Development*, The McGraw-Hill Companies, Newyork, hal. 261

	mendengarkan
Pembelajaran dalam bentuk tim	Terdapat dua atau lebih pelatih yang memberikan topik yang berbeda atau satu topik dengan pandangan alternatif
Pembicara tamu	Pelatih/ <i>Speaker</i> memberikan paparan pada waktu yang telah ditentukan secara khusus. Instruksi utama dilakukan oleh instruktur
Panel	Terdapat dua atau lebih pembicara untuk memberikan informasi dan terdapat sesi tanya jawab
Presentasi Pelajar	Memberikan topik yang berbeda dalam sebuah grup dalam sesi kelas

c. *Training Delivery*

Pada proses pendesainan pelatihan telah dilakukan, kemudian proses ini melaksanakan/implementasi dimulainya pelatihanya.⁶¹ Keberhasilan implementasi berdasarkan rencana dan pendesainan yang telah dirangkum.

d. Evaluasi Pelatihan

Untuk memastikan proses yang diawali dengan TNA sejalan, diperlukanlah evaluasi. Secara sistematis manajemen pelatihan meliputi tahap perencanaan yaitu dari mulai analisis kebutuhan pelatihan sampai dengan proses pelaksanaan pelatihan. Tahap terakhir merupakan titik kritis dalam kegiatan karena acap kali diabaikan sementara fungsinya sangat vital

⁶¹ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, 2008, *Human Resource Management Twelfth Edition*, Thomson South Western, USA, hal. 273

memastikan bahwa pelatihan yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan ataukah justru sebaliknya.⁶² Pada tahap ini memiliki indikator dalam evaluasi pelatihan dengan model Kirkpatrick memiliki indikator pengukuran hasil pelatihan adalah opini peserta, tingkat pembelajaran, perubahan perilaku, dan pencapaian tujuan-tujuan pelatihan (pengaruh terhadap kinerja).⁶³

3. Mental perspektif Islam

Kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti kejiwaan. Kata mental memiliki persamaan dengan kata 'pshye' yang berasal dari bahasa latin yang berarti psikis atau jiwa (*nafs*).⁶⁴ Menurut etimologi, psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche (*psukhē*) yang maknanya "berdarah panas" yang berarti: hidup, jiwa, hantu.⁶⁵ Pengertian mental menurut ABRI yaitu kondisi jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat, dan keadaan tertentu.⁶⁶

Pada hakikatnya, mental merupakan suatu kondisi dalam jiwa manusia. Alhakim At-Tirmidzi dalam bukunya Amir An-Najjar berpendapat mengenai konsesus jiwa manusia sebagai berikut :

⁶² Iriani Ismail, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penelitian Fakultas Pertanian UNIBRAW, Malang, hal.120

⁶³ R. Wayne Mondy, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1 Edisi 10*, Erlangga, Jakarta, hal. 231

⁶⁴ Kholil Lur Rochman, 2010, *Kesehatan Mental*, STAIN Press, Purwokerto, hal. 14

⁶⁵ Hedi Sasrawan (2016), "*Tentang Psikologi*" diakses pada tanggal 28 November 2016 dari situs <http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG%20PSIKOLOGI.pdf>

⁶⁶ Departemen Pertahanan-Kemampuan (1971), "*Pokok-pokok organisasi dan prosedur pusat pembinaan mental (Pusbintal ABRI)*". No. KEP/A/53/X/1971, pasal 2

“jiwa tidak pernah merasa tenang dan diam. Perbuatan-perbuatannya selalu berbeda`, dimana yang satu dengan perbuatan yang lainnya sama sekali tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat berupa ‘*ubudiyah*, pada saat lain berupa *rububiyah*, dan pada saat lain berlagak menyerah, pada suatu saat bersifat ingin dimiliki. Pada suatu saat bersifat lemah dan disaat lain memiliki kekuatan. Namun demikian, jika jiwa itu dilatih, niscaya akan dapat diarahkan”.⁶⁷

Oleh karenanya, kondisi jiwa yang berubah-ubah dalam kesehariannya, maka jiwa memerlukan pelatihan dalam bentuk pengarahannya dan pembinaan.

Rohani memiliki bahasa lain yang berbeda yakni *spiritualitas*.⁶⁸Aspek spiritualitas merupakan aspek yang mencerminkan pada sesuatu yang bersifat *God's spot* karena merespon sesuatu yang mistik dan berdimensi motivasi diri.⁶⁹Spiritualitas terkait dengan perasaan tentang betapapun buruknya selalu ada jalan keluar serta ada rencana yang agung untuk membimbing bagi seluruh kehidupan.⁷⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *al-ruh* dengan keseluruhan perubahan kata dari kata asalnya disebutkan sebanyak 53 kali. Sedangkan kata ruh sendiri disebutkan 21 kali dalam 20 ayat.⁷¹ *Ruh* dalam literatur Al-Qur'an ditemukan pada surat dan ayat beserta arti sebagai berikut:

⁶⁷ Amir An-Najjar, 2001, *Ilmu jiwa dalam tasawuf*, Pustaka Azam, Jakarta, hal. 39

⁶⁸ Sanerya Hendrawan, 2009, *Spiritual Managemnt*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, hal. 18

⁶⁹ Abdurrahman Chudlori, 2016. “*Serenity, Sustainability dan Sprituality dalam Industri Manajemen Wisata Religi: Studi Fenomenologi di Masjid Tiban Turen Malang dan Makam Sunan Ampel*”, Laporan Penelitian Keilmuan Dasar, Prodi Manajemen Dakwah, hal. 16

⁷⁰ Sanerya Hendrawan, 2009, *Spiritual Managemnt*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, hal. 19

⁷¹ Mubassiyirah Bakry, (2015), “*Konsep Al-Nafs (Jiwa) dalam Filsafat Islam*”.Vol.3.,No.1.,hal.140

Tabel.2.4.: Ruh bersumber dari Al-Qur'an.⁷²

Surat	Arti	Ayat
QS. Al-Hijr Ayat 29	Dan telah meniupkan ke dalam ruh (ciptaan)-Nya	فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي
QS. As-Sajdah ayat 9	Dan meniupkan ke dalam Ruh (ciptaan)-Nya	ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ
QS. Al-Anbiya' ayat 91	Kami tiupkan Ruh ke dalam tubuhnya Ruh (ciptaan) Kami	فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا
QS. At-Tahrim ayat 12	Maka Kami tiupkan di dalam tubuhnya Ruh (ciptaan) Kami	فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا
Ruh telah ditiupkan oleh Allah SWT		
QS. Al-Qadr ayat 4	Turunlah para Malaikat dan Malaikat Jibril	تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ
QS. An-Nahl ayat 102	Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu	قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ
Ruh terkadang berartikan Malaikat		
QS. An-Naba' ayat 38	Pada hari ketika ruh dikumpulkan bersama malaikat	يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَكَةُ
Ruh ketika sudah menjadi perspektif manusia		
QS. Asy-Syura ayat 52	Kami wahyukan Al-Qur'an engan perintah	أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا
Ruh berartikan perintah		

⁷² Masduqi Affandi, 2007, *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Diantama, Surabaya, hal. 151

QS. Yusuf ayat 67	Janganlah berputus asa dari Rahmat Allah	وَلَا تَيْسُؤُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ
Ruh berartikan Rahmat		

Penjelasan *ruh* dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pada surat Al-Isra' ayat 85:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".⁷³

Dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah hanya memberi manusia sedikit sekali pengetahuan mengenai roh. Akan tetapi, diantara ulama ada yang telah mencoba mendalami hakikat roh, sebagai berikut:

- a. Roh itu ialah semacam materi cahaya (*jisim, nurani*) yang turun ke dunia dari alam tinggi, sifatnya berbeda dengan materi yang dapat dilihat dan diraba.
- b. Roh itu mengalir dalam tubuh manusia, sebagaimana mengalirnya air alam bunga, atau sebagaimana dalam bara. Roh memberi kehidupan ke dalam tubuh seseorang selama tubuh itu sanggup dan mampu menerimanya, dan tidak ada yang menghalangi alirannya. Bila tubuh

⁷³ Al-Qur'an, *Al-Isra'*: 85

tidak sanggup dan mampu lagi menerima roh itu, sehingga alirannya terhambat dalam tubuh, maka tubuh itu menjadi mati. Pendapat ini dikemukakan oleh Ar-Razi' dan Ibnul Qayyim.⁷⁴

Menurut Zakiah, peran agama menjadi amat berharga bagi pembinaan seseorang. Dalam agama memiliki motivasi dan pembinaan dalam berkehidupan:

“Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan, dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina didalam nilai-nilai agama, yang akan menjadi pengendali bagi moralnya”.⁷⁵

Peranan agama dalam berkehidupan memberikan reflek bersosial yang baik.

Tidak agama yang mengajarkan dalam perbuatan yang melanggar norma-norma dalam bersosial. Berawal dari nilai-nilai luhur agama pengendalian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam berkehidupan dapat terbina.

Begitu pentingnya mental/jiwa dalam diri manusia. Hal ini diungkapkan oleh Prof. Dr. Nasarudin Umar, M.A. menyatakan bahwa Manusia merdeka adalah pribadi yang memiliki kemandirian, kepercayaan diri dan kekuatan (ketahanan) mental yang baik dalam menghadapi problematika hidupnya.⁷⁶

⁷⁴ Perpustakaan Nasional RI, 2011, *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid V*, Widya Cahaya, Jakarta, hal.536-537

⁷⁵ Zakiah Darajad, 1971, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 33

⁷⁶ Pusbintal TNI (2011), *“Pinaka Baladika: Suluh Prajurit Sejati”*, Sarasehan:pembinaan mental rohani, Edisi III, Smt-I/2011, hal.72

4. Posisi Manajemen perspektif Islam

Islam merupakan agama yang sangatlah lengkap perintah dan petunjuknya. Kejelasan Islam akan perintah dibuktikan dengan turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia. Tiadalah celah kekurangan didalam Al-Qur'an dan tiada pernah habis keilmuan yang dibahas dari Al-Qur'an. Dalam peta keilmuan Islam, penafsiran al-Quran terus berlanjut seiring berjalannya zaman dan semakin besarnya kebutuhan umat terhadap penjelasan tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an telah berhenti, karena pewahyuan sudah berakhir dengan berakhirnya masa kenabian Muhammad SAW, namun Al-Qur'an selalu terbuka untuk difahami dan ditafsirkan oleh para pembacanya. Sementara disisi lain, masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan umat Islam, senantiasa berkembang seiring

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dinamika zaman.⁷⁷ Konsep manajemen yang berkembang di era modern ini, tak lekang Al-Qur'an telah ternisbatkan perihal manajemen. Di dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imron dijelaskan bagaimana Allah SWT menginginkan sebuah organisasi yang menangani manajerial untuk umat baik dalam seruan kebaikan berbentuk kelompok atau individual:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

⁷⁷ Ali-Akbar, (2015), "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran", Vol.23.,No.1.,hal.34

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.⁷⁸

Dalam surat Ali-Imron ayat 104 diterangkan hendakny ada segolongan atau sekelompok menyeru kepada “Al-khair”, yaitu sesuatu yang didalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia, baik yang bersifat agama maupun duniawi.⁷⁹ Secara tersirat surat Ali-Imron ayat 104 hendakny ada dari umat ini segolongan orang yang berjuang di bidang *amar ma'ruf nahi munkar*, Rasulullah saw bersabda “barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan; jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan yang demikian merupakan kelemahan iman.⁸⁰ Dalam tafsir lain menyebutkan bahwa perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan.⁸¹

Kewajiban seruan kebaikan tidak hanya dilakukan oleh per-orangan akan tetapi dalam bentuk organisasi yang terstruktur. Mengingat kebutuhan yang beragam dalam organisasi, perlunya pemimpin yang dengan sigap membentuk struktural organisasi yang dimaksud. Al-Qur'an menjelaskan

⁷⁸ Al-Qur'an, Ali-Imron:104

⁷⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi,1985, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*, CV. Toha Putra, Semarang,hal.31

⁸⁰ Muhammad Nasib Ar-rifai,1999, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid 1*, Gema Insani, Jakarta,hal.536

⁸¹ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, Widya,Jakarta,hal.16

konsekuensi umat manusia agar sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat.

Penjelasan ini terletak pada surat Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

18. Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.⁸²

Peraturan-peraturan dibuat sebagai upaya penyelarasan dan keberaturan. Apabila peraturan dilanggar tentunya sebuah organisasi akan tidak teratur. Itulah sebabnya Allah SWT berfirman, kemudian kami jadikan kamu berada di atas syari'at (peraturan) dari urusan itu maka ikutilah syari'at (peraturan) dan jangan mengikuti hawa nafsu.⁸³ Prinsip ini menguatkan arti

manajemen merupakan suatu kesatuan peraturan yang bersatu dalam satu

unsur. Rasulullah saw bersabda:

"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)". (HR. Thabrani).⁸⁴

Perintah senantiasa untuk melaksanakan pekerjaan dengan itqon diungkapkan Rasulullah saw. Sejatinya, konsep Itqon merupakan tonggak dari

⁸² Al-Qur'an, Al-Jatsiyah:18

⁸³ Muhammad Nasib Arifa'I, 2000, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid V*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.315

⁸⁴ Adi Ansari, (2016), *"Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Perspektif Al-Qur'an"*, Vol.9.,No.1.,hal.25

manajemen Islam, karena Islam sendiri telah membicarakan konsep ketepatan, keterarahan, dan kejelasan dalam berorganisasi atau bekerja. Oleh karena itu, muncul fungsi-fungsi manajemen konvensional POAC (*planmning, orginizing, actuating, controlling*). Inti dari POAC tidak lain sesuai dengan *Itqon* yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw. Fungsi-fungsi manajemen yang menjadi landasan dalam manajerial dibahas perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Pada perencanaan merupakan gambaran awal yang diharapkan oleh sebuah organisasi. Prioritas utama pada segala macam tujuan tertuju pada kehidupan esok/akhirat. Islam memberikan arahan bahwa setiap insan mempunyai perencanaan untuk kehidupan akhirat dan dunia. Al-Qur'an telah berbicara terkait dengan perencanaan kehidupan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَ لَعَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk

hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁵

Pada surat Al-Hasyr ayat 18 dijelaskan pentingnya setiap diri memperhatikan yang terjadi di hari esok (akhirat). Selanjutnya, berkenaan dengan ayat ini, Ibnu katsir menjelaskan hisablah dirimu sebelum dihisab oleh Allah SWT, dan lihatlah apa yang telah kamu tabung untuk diri-diri kamu, berupa amal-amal saleh, untuk hari di mana kamu akan kembali dan berhadapan dengan Tuhan kamu.⁸⁶ Dalam manajemen proses perencanaan merupakan muara dari arah organisasi itu sendiri. Kehati-hatian dan kejelian seorang manajer dalam menentukan perencanaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sebuah manajemen memerlukan wadah kebersatuan. Wadah ini terhimpun sesuai dengan arahan dan harapan setiap anggotanya. Makna kebersatuan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imron ayat 103:

⁸⁵ Al-Qur'an, Al-Hasyr:18

⁸⁶ Muhammad Nasib Arrifa'I, 2000, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid V*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.658

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁸⁷

Keterkaitan pengorganisasian dalam ayat ini tentang agar tidak berpecah belah. Allah SWT tidak menyukai akan perpecahan yang dapat menimbulkan kerugian semata. Abu Hurairah dalam riwayatnya menerangkan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Sesungguhnya Allah menyukai dari kamu tiga perkara dan membencimu dalam tiga perkara. Dia ridha padamu jika kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa-pun, agar kamu semua berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai-berai, dan agar kamu setia kepada orang yang telah disertai urusanmu oleh Allah. Allah murka kepadamu lantaran tiga perkara: banyak berbicara, banyak hartanya, dan menghamburkan harta."(HR.Muslim).⁸⁸

Begitu pentingnya makna kebersatuan antar anggota. Kebersatuan dapat meningkatkan kinerja, motivasi kerja, lingkungan kerja yang kondusif, penurunan *turn over*, dan tercapainya visi dan misi organisasi.

⁸⁷ Al-Qur'an, Ali-Imron:103

⁸⁸ Muhammad Nasib Arifa'I, 2000, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid V*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.560

Pengorganisasian mendesain bentuk organisasi supaya keberaturan dan rapi.

Dijelaskan lagi dalam Al-Qur'an pada surat Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

4. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.⁸⁹

Desain yang dibentuk dalam organisasi semata-mata seperti bangunan yang teratur. Keberaturan ini dapat menimbulkan asumsi bahwa Islam sangat kokoh dan rapi. Selain itu, menandakan Islam sangat mengedepankan pengorganisasian dan kebersatuan antar anggota.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap selanjutnya setelah desain organisasi dibentuk. Dibentuklah pelaksanaan guna melaksanakan yang telah direncana dan disusun. Pelaksanaan dapat berupa pergerakan, bimbingan, dan arahan. Al-Qur'an menjelaskan tentang ini pada surat Al-Kahfi ayat 2:

فَيَمَّا لَيْنِذَرٍ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

2. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-

⁸⁹ Al-Qur'an, Ash-Shaff:4

orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,⁹⁰

Pemaknaan pelaksanaan pada tahap *actuating* ini berartikan bimbingan. Penegasan Allah SWT menjadikan Al-Qur'an tiada kebengkokan, dan tidak menyimpang. Dia menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus dengan terang dan nyata; memperingatkan orang-orang kafir dan menggembirakan orang-orang mukmin.⁹¹ Secara konstektual, pelaksanaan dan pembimbingan supaya organisasi dapat melaksanakan yang telah disusun dan direncanakan.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah tahap terakhir dalam mengkondisikan aktivitas manajemen berjalan dengan teratur. Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيفٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦١﴾

6. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah Mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (Ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.⁹²

⁹⁰ Al-Qur'an, Al-Kahfi:2

⁹¹ Muhammad Nasib Arifa'I, 2000, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid III*, Gema Insani Press, Jakarta, hal.112

⁹² Al-Qur'an; Asyyura ayat 6

Dalam hal ini Allah SWT yang mengawasi perbuatan-perbuatan bagi mereka yang menyekutukan Allah SWT. Dan Allah SWT yang akan mengesekusi bentuk-bentuk balasan atas apa yang mereka lakukan.⁹³ Allah SWT telah menerangkan bahwa Allah SWT yang mengawasi segala bentuk tindakan manusia. Pada organisasi bentuk pengawasan dilakukan oleh manajer atau kepala yang menanganinya, dalam hal ini manajer akan dibantu oleh Allah SWT dalam mengawasi bawahannya.

⁹³ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*, Widya, Jakarta, hal.22

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.⁹⁴ Didukung pula, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹⁵ Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat keilmuan yang dapat dikembangkan dengan instrumen kunci peneliti. Peneliti sebagai instrumen kunci dapat mendiskripsikan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, pengembangan wawancara, dan sumber data formal.

Dalam penggunaan metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis⁹⁶. Melalui penelitian menggunakan jenis deskriptif, peneliti dapat merekonstruksi penerapan manajemen pembinaan mental rohani Islam di Kodiklatal Surabaya.

⁹⁴ Sugiyono, 2014, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 9

⁹⁵ Anselm Straus, 2003, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 4

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik (edisi revisi 11)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hal. 208

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak pada Seksi Pembinaan Mental di Kodiklatal (Komando Pendidikan dan Latihan TNI-AL), Kodiklatal merupakan pergantian nama sebelumnya yakni Kobangdikal.⁹⁷ Alamat identitas berada di Jl. Bumi Moro, Morokrembangan Surabaya .

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian⁹⁸:

1. Jenis data terbagi menjadi data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut.⁹⁹

Seluruh narasumber berposisi sebagai data primer dengan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi.¹⁰⁰

⁹⁷ Mohammad Ridwan Lensa Indonesia (2016) "Kobangdikal resmi berganti nama menjadi Kodiklatal" diambil pada tanggal 12 November 2016 dari situs <http://www.lensaIndonesia.com/2016/09/09/kobangdikal-resmi-berganti-nama-menjadi-kodiklatal.html>

⁹⁸ Joko Subagyo, 2007, *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, hal. 87
⁹⁹ Nini Dewi Wandansari, (2013), "Perlakuan Akuntansi Atas PPH Pasal 21 Pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu", Jurnal EMBA, Vol.1,no. 3, hal. 561

¹⁰⁰ Nina Nurdiani (2014), "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", Vol.5 No. 2, hal. 1114

- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari suatu sumber yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal literatur, dan statistik.¹⁰¹ Data sekunder berbentuk laporan bintal tri wulan pada tahun 2016, petunjuk kerja direktorat personel, dan buku panduan pola dasar pembinaan mental TNI.
2. Sumber data diperoleh dari narasumber sebagai berikut:

Table 3.1.
Rincian sumber data sebagai informan

No.	Peranan
1.	Kepala Seksi Pembinaan Mental (Perwira Rohani Islam)
2.	Kepala Kama Pers Pusdik Banmin (Perwira Rohani Islam)
3.	Kepala Subbagpers Pusdikbanmin (Perwira Rohani Islam)
4.	Dua orang bintara rohani Islam
5.	Empat orang prajurit Muslim TNI-AL Kodiklatal

D. Tahapan-Tahapan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tahapan penelitian ini agar peneliti lebih sistematis dalam menyusun penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan penelitian:

1. Mencari Potensi dan Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi dan masalah. Menurut Sugiyono, “potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi.”¹⁰²

¹⁰¹ Readingcraze (2013), “Primary and Secondary Data” diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs <http://readingcraze.com/index.php/primary-secondary-data-research/>

¹⁰² Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal .298-299.

Setelah peneliti melakukan beberapa pencarian kajian yang mendalam mengenai relevansi dakwah pada organisasi militer. Akhirnya, peneliti menemukan relevansi dakwah berada di pembinaan mental. Kemudian peneliti mencari penelitian terdahulu terkait dengan pembinaan mental.

2. Mengumpulkan Informasi

Menurut Sugiyono, setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *update* selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Metode yang akan digunakan untuk penelitian tergantung permasalahan dan ketelitian tujuan yang ingin dicapai.¹⁰³

Sebagai salah satu PHL Golf Kodiklatal sejak tahun 2012, peneliti mengalami permasalahan serta hal berkaitan dengan bintal. Asumsi-asumsi sementara yang muncul ditanyakan lebih lanjut ke PD (pengurus dalam) Masjid Quwwatul Bahriyyah. Dari sini, asumsi-asumsi didapat yaitu metode pembinaan dengan ceramah. Pengembangan informasi diperkuat, peneliti melakukan magang di bintal dan peneliti menjadi anggota takmir masjid Quwwatul Bahriyyah.

3. Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam mengurus perizinan peneliti memulai meminta surat ijin kepada pihak prodi Manajemen Dakwah, kemudian kepada Dekan Fakultas Dakwah

¹⁰³ Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 300.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Kemudian surat izin tersebut dilanjutkan kepada Komandan Kodiklatal Surabaya.

Peneliti menanti surat balasan dari Kodiklatal terkait perizinan. Perizinan dalam arahan dari Ditpers menyebutkan bahwa peneliti dibimbing oleh Kasi Bintel. Selaras yang menjadi informan kunci yaitu Kasi Bintel selaku manajer pembinaan mental.

4. Menentukan Metode dan Menyusun Desain Penelitian

Setelah terdapat tema kemudian peneliti menentukan metode penelitian. Karena objek penelitian adalah pembentukan dan mempertahankan budaya organisasi, maka metode yang ingin peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Yaitu metodologi penelitian yang membahas konsep teoritik bagaimana membentuk dan mempertahankan budaya organisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan desain penelitian adalah rancangan, pedoman, ataupun acuan yang akan dilakukan dalam penelitian. Desain penelitian ini diformat dalam bentuk proposal yang bersifat mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja penelitian.

5. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen.

6. Klasifikasi Data

Dalam penelitian ini tahapan selanjutnya adalah melakukan klasifikasi data. Tahap ini adalah proses pengelompokkan data yang sudah tersedia untuk diidentifikasi mana yang perlu untuk digunakan dan mana yang harus ditinggalkan. Data yang dianggap penting dan sesuai maka dimasukkan dalam penelitian dan data yang tidak penting dihapus oleh peneliti.

7. Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari Pembinaan Mental di Kodiklatal dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

8. Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian untuk diujikan, dievaluasi kemudian direvisi jika terdapat kekurangan dan kesalahan. Ini

adalah tahap terakhir dari penelitian yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah peneliti untuk memudahkan pencarian data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagaimana berikut:

1. Observasi

Observasi melibatkan mungkin terjadi dalam pengaturan alam dan melibatkan peneliti mencatat dan deskriptif tentang apa yang terjadi serta

peneliti turut hadir dalam prosesi tersebut.¹⁰⁴ Peneliti menggunakan jenis observasi paritispatif dengan dimensi partisipasi moderat dengan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, serta peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar guna untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.^{105.}

Table 3.2.
Data hasil observasi lapangan

1) Kegiatan yang mencangkup pembinaan mental rohani Islam di Kodiklatal
2) Nuansa kegiatan pembinaan mental rohani Islam di Kodiklatal

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial.¹⁰⁶ Peneliti akan menggunakan wawancara terarah dengan wawancara bebas tetapi tetap tidak lepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Surrey University diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs http://libweb.surrey.ac.uk/library/skills/Introduction%20to%20Research%20and%20Managing%20Information%20Leicester/page_57.htm

¹⁰⁵ Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 227

¹⁰⁶ James A. Black, 1999, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, PT.Eresco, Jakarta, hal.305

¹⁰⁷ Burhan Bungin, 2005, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hal.138

Table 3.3.
Data Wawancara

1)	Sejarah, dan falsafah Pembinaan Mental
2)	Prakiraan kegiatan pembinaan mental rohani Islam
3)	Penetapan tujuan kegiatan pembinaan mental rohani Islam
4)	Pemorgraman kegiatan pembinaan mental rohani Islam
5)	Penjadwalan kegiatan pembinaan rohani Islam
6)	Penetapan dan penafsiran kebijakan pasca kegiatan pembinaan mental rohani Islam
7)	Pembagian Kerja pembinaan mental rohani Islam
8)	Pengeiompokan pekerjaan pembinaan mental rohani Islam
8)	Penentuan relasi antar bagian dalam pembinaan mental rohani Islam
9)	Peran pembinaan mental rohani islam terhadap sikap keprajuritan
10)	Ketenangan prajurit dalam menjalankan tugas pasca kegiatan pembinaan mental rohani Islam
11)	Pentingnya mental rohani Islam dalam dunia Keprajuritan

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen

bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek

penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam. Tidak hanya

dokumen resmi, akan tetapi juga dapat berupa buku harian, surat pribadi,

laporan, catatan khusus dalam pekerjaan, arsip dan dokumen lainnya.¹⁰⁸

Table 3.4.
Data Hasil Dokumen

1)	Buku petunjuk kerja direktorat personel Kobangdikal tahun 2015
2)	Laporan Tri Wulan pembinaan mental tahun 2016
3)	Buku pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinaka Baladika” 1972

¹⁰⁸Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 240

F. Teknik Validitas Data

Data yang terkumpul perlu dilakukan seleksi sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula.¹⁰⁹ Dengan ini teknik validitas dengan triangulasi. Triangulasi sendiri berartikan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.¹¹⁰ KS sekaligus sebagai perwira rohani Islam bertindak sebagai narasumber utama. Jawaban atas informasi dari narasumber utama dikroscek pada perwira rohani Islam serta bintang rohani Islam. Menurut peneliti, perwira dan bintang rohani Islam yang bertanggung jawab atas pembinaan mental rohani Islam. Di sisi lain, kroscek informasi dari narasumber dikaitkan tentang kevalidan pada dokumen-dokumen pembinaan mental.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.

¹⁰⁹ Tim Penyusun Buku Panduan Skripsi Manajemen Dakwah, 2015, *Buku Panduan Skripsi Manajemen Dakwah*, Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, hal.23

¹¹⁰ Mudjia Rahardjo (2010), "*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*" diambil pada tanggal 22 November 2016 dalam situs pribadi <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subyek pelakunya.¹¹¹ Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik analisis oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono sebagaimana berikut:¹¹²

1. *Data Reduction*

Data reduction adalah data yang mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, abstrak, dan mengubah data yang muncul ditulis lapangan catatan atau transkripsi.¹¹³ Tahap ini merupakan upaya peneliti menulis catatan-catatan yang menyangkut penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan pada penyajian data untuk menjadikan data tersebut sebagai cikal bakal menjawab rumusan masalah.

2. *Data Display*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. *Data display* adalah menggambarkan tampilan data yang terorganisir, penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan.¹¹⁴ Pada tahap ini peneliti lebih memperkecil area pembahasan dalam bab analisa data. Analisa data didapat dengan merokonstruksi teori dengan data yang ada.

¹¹¹ Kasiram, 2008, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, UIN-Maliki Press, Malang, hal.355

¹¹² Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, hal. 246

¹¹³ Media (online) National Science Foundation (2016), "*Chapter 4 Analyzing Qualitative Data*" diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs https://www.nsf.gov/pubs/1997/nsf97153/chap_4.htm

¹¹⁴ Nurse Researcher (2015), "*Qualitative data analysis using data displays*", RCN Publishing Company at 3 Desember 2005, hal. 8

Sehingga data yang disajikan sudah teridentifikasi melalui teori dalam kajian teoritik.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹⁵ Peninjauan akhir pada tahap ini berada pada kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan mengandung jawaban atas rumusan masalah, sehingga jawaban serta uraian padat, jelas, dan singkat.

¹¹⁵ Finchpark, (2016), "*Qualitative Data Analysis: Handout*" diakses pada 23 Desember 2016 dari situs http://www.finchpark.com/ppp/qual-analysis/Qualitative_Data_Analysis_Handout.pdf

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pembinaan Mental Kodiklatal

1. Gambaran Umum Kodiklatal

Peneliti akan menjelaskan sejarah singkat mengenai Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI Angkatan Laut (Kodiklatal).¹¹⁶ Kodiklatal merupakan lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut yang sebelumnya bernama Komando Pengembangan dan Pendidikan TNI Angkatan Laut (Kobangdikal).

Pada tanggal 9 September 2016, Kepala Staf Angkatan Laut (KASAL) Laksamana TNI Ade Supandi meresmikan perubahan nama Kobangdikal menjadi Kodiklatal dalam upacara militer.¹¹⁷ Pandangan sejarah bahwa Kodiklatal merupakan organisasi pendidikan militer yang terus berkembang di setiap masa. Perkembangan ini dalam upaya menjadikan TNI AL menuju “*world class navy*”.¹¹⁸ Sejarah Kodiklatal diawali dengan berdirinya lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut pada masa perang kemerdekaan. Lembaga pendidikan yang lahir yaitu *Corps Armada* (CA), *Corps Marinier* (CM), dan

¹¹⁶ Informasi dari JK sebagai perwira protokol Kodiklatal pada tanggal 20 Desember 2016

¹¹⁷ Nuraini Faiq (2016), “*Kobangdikal Kini jadi Kodiklatal, Apa Bedanya?*” diakses pada tanggal 5 Desember 2016 dari situs <http://surabaya.tribunnews.com/2016/09/09/kobangdikal-kini-jadi-kodiklatal-apa-bedanya>

¹¹⁸ Militer Pertahanan dan Keamanan (2014), “*TNI AL Berkomitmen Menuju World Class Navy*” diakses pada tanggal 11 Desember 2016 dari situs <http://www.militerhankam.com/2014/10/tni-al-berkomitmen-menuju-world-class.html?m=0>

lembaga pendidikan berbagai tempat. Pada tahun 1945 sampai dengan 1950, Angkatan Laut mengadakan berbagai jenis pelatihan di Jawa dan Sumatra. Pendidikan Angkatan Laut berkembang pada bulan Maret 1946 oleh perjuangan Laksamana III Mas Pardi, Laksamana III Adam dan Mayor Martadinata berjuang mendirikan Sekolah Angkatan Laut (SAL) di Tegal. Perjuangan pendirian SAL akhirnya terwujud pada tanggal 12 Mei 1946, dan hari bersejarah tersebut dikenang dalam Hari Pendidikan TNI-AL (Hardikal).¹¹⁹ Pada agresi Belanda, operasional pendidikan SAL terhenti karena pengintaian yang terus dilancarkan oleh Belanda. Belanda menganggap SAL ancaman yang nyata bagi Kolonial Belanda.

Pada tahun 1950, Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Republik Indonesia dan menyerahkan seluruh pangkalan Angkatan Laut beserta kapal perangnya ke Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI). Kemudian pembenahan pendidikan ALRI dilakukan dengan mendirikan pendidikan Angkatan Laut di Pasiran Surabaya. Kesatrian Pendidikan Angkatan Laut diresmikan oleh Presiden R.I. pada tahun 1950. Pada tahun 1953, diresmikan Kesatrian Pendidikan Angkatan Laut Morokrembangan (KPALM). Lembaga ini memiliki dua jenis pendidikan diperuntukan untuk calon perwira dan calon bintara serta tamtama. Untuk pendidikan calon perwira dilaksanakan oleh Institut Angkatan Laut (IAL), sedangkan calon bintara dan tamtama tetap di

¹¹⁹ Tentara Nasional Indonesia (2015), "*Upacara Hari Pendidikan TNI AL ke 69*" diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari situs <http://tni.mil.id/view-76750-upacara-hari-pendidikan-tni-al-ke-69.html>

KPALM. Berdasarkan telegram Kasal TW. 180221 Z/Februari 1963, KPALM disempurnakan menjadi Pusat Pendidikan Angkatan Laut (Pusdikal).

Pada tahun 1968, Pusdikal berubah menjadi Komando Pendidikan dan Latihan Angkatan Laut (Kodiklatal). Penyempurnaan terus dilakukan seiring perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Pada tahun 1970, diresmikanlah Komando Pengembangan dan Pendidikan Angkatan Laut (Kobangdikal). Akhirnya dengan disempurnakannya organisasi TNI AL, Kobangdikal disempurnakan kembali menjadi Komando Pendidikan Angkatan Laut pada tahun 1976. Dalam sejarah panjangnya, penyempurnaan organisasi TNI AL terus dilakukan. Pada tahun 2007, organisasi Kodikal divalidasi menjadi Kobangdikal.¹²⁰

Pada tahun 2016, Kobangdikal dirubah menjadi Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI AL (Kodiklatal). Peresmian berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No.62 Tahun 2016 Tentang Susunan Organisasi TNI AL, yang diresmikan langsung oleh Kasal Laksamana TNI Ade Supandi dengan upacara Militer di Surabaya.¹²¹

Pada struktur organisasi di Komando Pembinaan Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI-AL (Kodiklatal) sebagai berikut:

¹²⁰ Laksono, 2014, *Perspektif Sejarah Kobangdikal Casana Jala Adhiguna*, Kobangdikal, Surabaya, hal.19-26

¹²¹ Mohammad Ridwan (2016), “Kobangdikal resmi berganti nama menjadi Kodiklatal” diakses pada tanggal 8 Desember 2016 dari situs <http://www.lensaIndonesia.com/2016/09/09/kobangdikal-resmi-berganti-nama-menjadi-kodiklatal.html>

“Struktur organisasi kodiklatal terdiri dari unsur pimpinan, unsur pembantu pimpinan, dan unsur pelaksana pimpinan. Unsur pembantu pimpinan terdiri dari inspektorat kodiklatal, kemudian direktur pendidikan dan latihan kodiklatal, direktur pembinaan doktrin, direktur pengkajian, direktur umum. Dibawahnya dibantu oleh unsur-unsur pelaksana diantaranya adalah pusat latihan elektronika, pusat latihan dasar kemiliteran, komando pendidikan umum, pusat pendidikan opsla, kodikmar, dan kodikdum. Dibawahnya terdiri atas pusdik-pusdik dibawah unsur pelaksana. Untuk unsur pemimpinan terdapat dua pimpinan terdiri dari komandan pati (perwira tinggi) bintang dua, dan wakil komandan pati (perwira tinggi) bintang satu. Unsur-unsur pelaksana dipimpin pamen (perwira menengah) berpangkat kolonel.”¹²²

Setelah berubahnya menjadi Kodiklatal, Ditpers termasuk dalam direktorat umum. Komandan Kodiklatal berpangkat Laksamana Madya dengan jabatan bintang dua. Saat ini, Kodiklatal merupakan lembaga pendidikan dari tamtama sampai dengan perwira. Sekolah bintang merupakan sekolah lanjutan dari tamtama berpangkat kopral yang bintang menuju bintang. Sekolah perwira merupakan sekolah lanjutan dari bintang menuju perwira. Oleh karena itu, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id warga yang berada di lingkungan Kodiklatal terdiri dari Prajurit TNI AL (Anggota tetap dan siswa), Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Pekerja Harian Lepas (PHL).

2. Profil Seksi Pembinaan Mental Kodiklatal

Sejarah munculnya pembinaan mental TNI, berawal dari pola pikir Jenderal Sudirman untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karenanya, pembentukan lembaga pembinaan mental TNI dibentuk berdasarkan Skep Kasad Nomor: Skep/691/VII/1986 tanggal 30 November 1986 dengan tugas

¹²² Informasi dari JK sebagai Perwira Protokol pada tanggal 20 Desember 2016

pokok mempertinggi moral dan moril tentara melalui, antara lain: mengadakan pidato-pidato keagamaan, memberi keterangan-keterangan keagamaan tertulis, mengadakan pelajaran-pelajaran dan kursus-kursus keagamaan, yang semuanya itu diperuntukkan dan ditujukan kepada segenap anggota angkatan perang.¹²³

Pada mulanya, pembinaan mental rohani di lingkungan TNI Angkatan Laut bernama biro keagamaan. Saat itu, kebutuhan perawatan personel hanya terpacu pada kebutuhan jasmani semata. Seiring akan kebutuhan organisasi, maka dibentuklah biro-biro yang menangani kerohanian prajurit TNI Angkatan Laut. Kesadaran akan perawatan kerohanian personel menjadi lebih terakomodir dengan adanya biro-biro rohani yang meliputi: biro agama Islam, biro agama Katolik, dan biro agama Protestan.¹²⁴

Dengan perkembangan serta kebutuhan organisasi TNI Angkatan Laut.

Biro keagamaan berbentuk pembinaan mental rohani. Pembinaan mental rohani

terbagi menjadi beberapa biro rohani dari masing-masing agama. Agama yang masuk dalam pembinaan mental rohani meliputi: Islam, Protestan, Katolik, dan Hindu. Dalam masing-masing pembinaan mental rohani dipimpin oleh Kepala Urusan (Kaur) Rohani. Kaur rohani diemban oleh perwira dengan label keserjanaan agama. Penjelasan tentang pembinaan mental Kodiklatal disampaikan oleh KS:

¹²³ Asren Nasution, 2003, *Religiositas TNI*, Kencana, Jakarta, hal. 131

¹²⁴ Ditwatpers TNI-AL, 1971, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1950-1959 II*, Mabes TNI-AL, Jakarta, hal. 107

“Pembinaan mental adalah pembinaan mental yang terdiri dari mental rohani, mental ideologi, mental kejuangan dan mental psikologi. Pembinaan mental TNI-AL terdiri dari macam-macam mental. Pembinaan mental rohani adalah pembinaan mental spiritual untuk masing-masing agama. Pembinaan mental ideologi adalah pembinaan mental untuk mempertahankan ideologi Pancasila dan UUD 45 sehingga prajurit terhindar dari ideologi baru, mental kejuangan adalah kegiatan yang dalam rangka mempertahankan tradisi-tradisi TNI-AL, mental psikologi adalah kegiatan pengidentifikasian psikologis prajurit, dalam hal ini bintal akan berkoordinasi dengan Lapsi.”¹²⁵

Pembinaan mental tradisi kejuangan adalah pembinaan mental prajurit TNI AL aspek kejuangan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan bangsa Indonesia umumnya dan TNI khususnya, dalam rangka mewujudkan Prajurit Saptamarga, dan Sumpah Prajurit.

Pembinaan Mental Psikologi adalah pembinaan yang berfungsi untuk membantu, memelihara, dan meningkatkan kondisi terhadap kompetensinya sebagai prajurit TNI agar mampu melakukan penyesuaian diri atas tuntutan tugas maupun peran dan tanggung jawabnya. Sehingga prajurit tersebut tetap mampu melaksanakan tugas meskipun dalam situasi tugas yang penuh dengan tekanan dan ancaman serta tetap berpijak kepada kepribadian prajurit Saptamarga.

Pada Pembinaan mental Kodiklatal merupakan lembaga yang dinaungi oleh sub direktorat perawatan personel Kodiklatal (Subditwatpers). Secara struktural Subditwatpers dibawah komando direktorat personel Kodiklatal

¹²⁵ Hasil wawancara dengan KS sebagai Perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

(Ditpers). Kepengurusan sub direktorat perawatan personel membawahi Pelayanan Personel (Yanpers) dan Pembinaan Mental (Bintal).

Peranan bintal lainnya bertindak sebagai konselor permasalahan rumah tangga bagi prajurit yang mengalami permasalahan rumah tangga. Selain itu, bintal melayani surat perizinan dinas umroh dan haji, pengajuan pernikahan, pengajuan perceraian, prosesi talak, dan proses rujuk.

Pokok-pokok kegiatan bintal adalah mempertahankan nilai-nilai Pancasila, Sumpah Prajurit, dan Sapta Marga dalam diri seorang prajurit. Tujuan khusus bintal berfungsi untuk menjadikan Prajurit yang memiliki sifat keperwiraan/kesatriaan dikenal sebagai “Pinaka Baladika”. Tujuan khusus menjadi landasan dalam pembinaan mental yang ada di Kodiklatal. Sehingga prajurit dapat memahami doktrin-doktrin yang ada di lingkungan TNI Angkatan

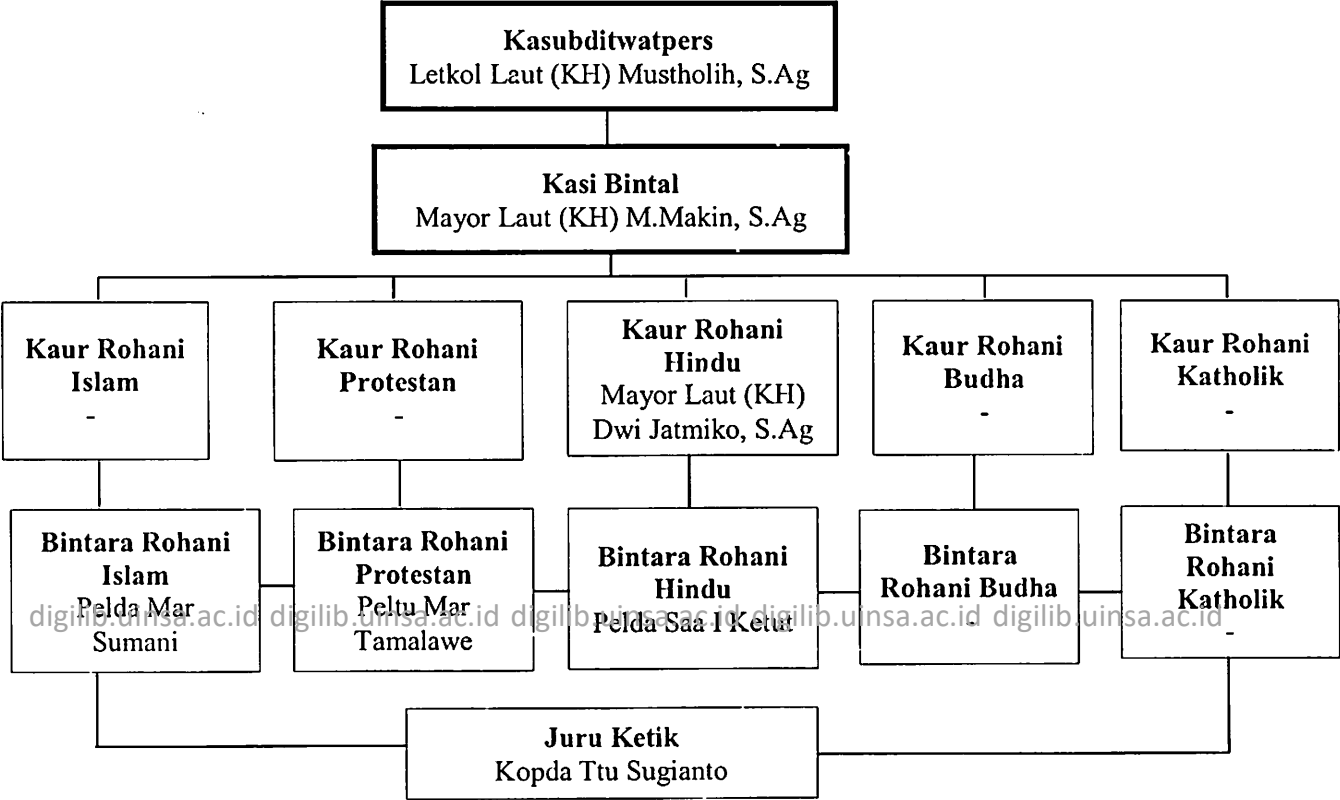
Pada pembinaan mental di Kodiklatal yang berjalan hanya mental rohani.¹²⁶ Mental rohani dari masing-masing agama dan dipimpin oleh Kepala urusan rohani dari masing-masing agama. Peran mental rohani di pembinaan mental Kodiklatal amatlah vital dalam membentuk kerohanian prajurit. Kodiklatal sendiri memiliki siswa yang sedang menempuh pendidikan kejuruan dari tamtama, bintara, dan perwira. Di tingkat lembaga Kodiklatal memiliki

¹²⁶ Hasil wawancara dengan KS sebagai Perwira Rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

budaya untuk mengingatkan melalui pengeras suara untuk melaksanakan kegiatan kerohanian dari masing-masing agama pada waktu yang ditentukan.¹²⁷

3. Struktur Organisasi Seksi Pembinaan Mental Kodiklatal

Gambar. 4.1. Struktur Organisasi Seksi Pembinaan Mental



Pada struktur organisasi sub direktorat personel (subditwatpers) dipimpin oleh perwira menengah dengan pangkat Letnan Kolonel. Pimpinan pembinaan mental oleh Kepala Sie pembinaan mental (Kasie Bintel). Kasi Bintel membawahi Kepala Urusan (Kaur) rohani dengan masing-masing agama. Agama yang masuk pada lingkungan TNI yaitu Islam, Protestan, Hindu,

¹²⁷ Hasil observasi pada tanggal 6 Oktober – 6 Desember 2016

Budha, dan Katholik. Pada agama Hindu dipimpin oleh Kaur rohani Hindu dengan pangkat Mayor. Pada agama protestan, budha, dan katholik masing-masing dibiarkan kosong, akan tetapi ditpers telah menunjuk anggotanya sebagai Kaur. Khusus pada agama Islam dirangkap oleh Kasi Bintal, sehingga Kaur rohani Islam merupakan tanggung jawab Kasi Bintal.

Tugas-tugas Kaur rohani yaitu sebagai pejabat agama dan perwira rohani akan memberikan wejangan bagi pengajuan proses nikah atau perceraian. Pejabat agama direkrut melalui jalur sebagai perwira rohani yang menyandang gelar kesarjanaan agama. Selain itu perwira rohani juga bertugas mengadakan pembinaan mental rohani yang berada di lingkungan Kodiklatal dibantu oleh bintanga rohani. Perwira rohani pun juga bertugas sebagai penyumpah pada acara penyumpahan siswa yang telah lulus dalam pendidikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id militer. Apabila perwira rohani kosong pada salah satu agama, maka pembinaan mental akan berkoordinasi dengan Kementerian Agama (Kemenag). Kemenag akan megirim rohaniawan untuk acara penyumpahan pelantikan.

Bintara rohani ialah prajurit TNI AL yang berpangkat bintanga dan telah menempuh pendidikan khusus bantuan rohaniawan (dikusbanroh). Tugas pokok berupa membantu kegiatan perwira rohani dari masing-masing agama. Sehingga perwira rohani dapat melaksanakan tugas membina rohani di masing-masing agama. Dikusbanroh ditempuh selama tiga bulan di Kodikalatal. Proses rekrutmen siswa dikusbanroh berdasarkan pengajuan dari setiap satker

atau kotama seluruh Indonesia, kemudian Pusat pendidikan (Pusdik) yang bertugas dibidangnya menyeleksi. Kegiatan operasional lainnya yaitu juru ketik. Juru ketik diprioritaskan bagi prajurit TNI AL dari tamtama atau bintara yang telah mengikuti pelatihan pengetikan komputer. Jadi, di lingkungan Kodiklatal memiliki berbagai macam pelatihan-pelatihan yang bersifat umum ataupun khusus. Perwira rohani dan bintara rohani tidak hanya dalam satuan pembinaan mental Kodiklatal. Akan tetapi, memiliki satuan kerja (satker) yang berbeda di lingkungan Kodiklatal. Oleh karena itu sebagai penunjang data, peneliti menyertakan data paroh dan rohaniawan:

Tabel. 4.1.Data Paroh/Baroh/Taroh/PNS Rohaniwan¹²⁸

NO.	AGAMA	NAMA	PANGKAT/GOL, NRP/NIP JABATAN	PENDIDIKAN	
				UMUM	MILITER
1	2	3	4	5	6
1.	a. Islam	1. Drs. H. Mu'allif, M.Pd.I.	Letkol Laut (KH) 11493/P Kama Pers Pusdikbanmin	S 2	Sesfung, Dikmatra 3
		2. H. Mustholih, S. Ag.	Letkol Laut (KH) 12312/P Kasubditwatpers Ditpers	S 1	Diklapa, Dik SMS
		3. H. Moh. Sholeh, S. Ag.	Letkol Laut (KH) 13105/P Kabagminlog Pusdikbanmin	S 1	Diklapa, Dik SMS

¹²⁸ Hasil dokumen laporan Bintel Tri Wulan (TW) III terbit pada bulan Oktober 2016

		4. H. Enjang Juaeni Zein, S.Ag.	Mayor Laut (KH) 13152/P Kasubbagpers Pusdikbanmin	S 1	Diklapa
		5. H. Dadang Ahmad H., S. Ag.	Mayor Laut (KH) 13661/P Paopsjar Seta Banmin	S 1	Diklapa
		6. H. Moh. Makin, S. Ag.	Mayor Laut (KH) 14670/P Kasibintal Subditwapers	S 1	Diklapa
		7. Drs.H.Damra Yusuf, SH. MM	Pembina IV/a 030230452 Kaurpustaka Pusdiksus	S 2	Diksarmil Lembang
		8. Hj. Sri Suhartatik, S.Pd.	Penata Tk I.III/d 030230882 Kasubbag Nasim Pustaka	S 1	Diksarmil Lembang
		9. Markazim	Serma Baroh Islam Puslatdiksarmil	SMA	Dikcabareg
		10. H. Marsum	Pelda Bek 57143 Baroh Islam Kodiklatal	SMA	Dikcabareg
		11. Juri	Pelda Mar 84180 Baroh Islam Kodiklatal	SMA	Dikba PK
		12. Sumani	Pelda Mar 89481 Baroh Islam Kodiklatal	MAN	Dikba PK

		13. Sukono	Serka Mar 62725 Baroh Islam Kodikmar	SMA	Dikcabareg
		14. Suharna	Serka Kom 65646 Baroh Islam Kodikopsla	SPG	Dikcabareg
		15. H. Supandi	Serka Saa 62318 Baroh Islam Kodikopsla	SMA	Dikcabareg
	b. Katholik	1. F. Alexius Pakpahan	Letkol Laut (KH) 11335/P	D 3	Dik SMS
		2. Drs. Agustinus Sunandar	Letkol Laut (KH) 12528/P	S 1	
		3. Maester Tamalawe	Peltu Mar 71 Baroh Katolik	SMA	Dikba PK
	c. Protestan	1. Alexander	Pelda Mes 86518 Baroh Prot Puslatdiksarnil	STM	Dikba PK
	d. Hindu	1. Drs. I Ketut Sumerta	Letkol Laut (KH) 11494/P Kasubditpersdik Ditpers	S 1	Dikpafung II Pers
		2. Dwi Jatmiko, S. Ag.	Kapten Laut (KH) 16305/P Paroh Hindu	S 1	Dikspespa Pers
		3. I Gusti Ketut Ada	Pelda Saa 55799 Baroh Hindu Kodiklatal	SMA	Dikcabareg
	e. Budha	-	-	-	-

Data diatas sebagai rincian tentang rohaniawan yang bertugas di masing-masing agama. Pada agama Islam, Kodiklatal memiliki perwira rohani Islam berjumlah enam orang. Enam orang tercatat menjadi pemeran utama dalam pola pembinaan mental rohani Islam. Lebih lanjut lagi, Kodiklatal memiliki PNS rohaniawan yang ditugaskan sebagai rohaniawan Islam dengan jumlah seorang PNS rohaniawan pria dan seorang PNS rohaniawan wanita. Sebagai penunjang terwujudnya mental rohani Islam yang diharapkan, Kodilatal memiliki bintanga rohani Islam berjumlah tujuh orang. Dari jumlah rohaniawan Islam secara keseluruhan berjumlah 15 orang dari beberapa macam satker di lingkungan Kodiklatal Surabaya.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, peneliti memaparkan hasil penelitian di lapangan. Pada

tahap ini diterangkan tentang ‘cikal bakal’ dalam menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu dipaparkan sebagai berikut tersusun dalam point-point:

1. Urgensi Pembinaan Mental Rohani Islam

Ketentuan-ketentuan mengenai pembinaan insan prajuri ABRI berdasarkan Doktrin Hankamnas dan Doktrin Perjuangan ABRI Catur Darma Eka Karma tidak saja meliputi fisik teknologis, tetapi menyangkut juga pembinaan kejiwaan/spirituil. Hal ini harus dapat dijadikan suatu standar dalam usaha

maupun kegiatan pembinaan, karena mempunyai hubungan yang erat dengan keseimbangan dan keserasian bertindak.¹²⁹

Berdasarkan hasil dokumen dalam proses penelitian. Proses pembinaan mental ditekankan pada rohani Islam. Penekanan ini dinisbatkan karena, mayoritas pemeluk agama yang dianut adalah agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari data yang telah diolah mengenai pemeluk agama di Kodiklatal:

Tabel 4.2. Data Umat Beragama di Kodiklatal¹³⁰

No.	KOTAMA	AGAMA	Perwira	Bintara	Tamtama	Jumlah
1.	Kodiklatal	Islam	647	1449	454	2550
		Katholik	29	24	7	60
		Protestan	34	33	5	72
		Hindu	24	10	-	34
		Budha	-	-	1	1
						2717

Data diatas menerangkan bahwa mayoritas prajurit TNI AL beragama Islam dengan jumlah 2550. Jumlah ini tercatat jumlah dari keseluruhan wilayah kerja

Kodiklatal yang termasuk Kodikmar, Kodikopsla, dan Pudiksarmil. Ketiga satker ini memiliki tempat yang berbeda, akan tetapi markas utama berada di Morokrembangan. Data diatas pun juga mengatakan bahwa jumlah paling besar berada pada prajurit berpangkat bintara. Pada kepangkatan bintara sebanyak 1449 yang beragama Islam. Jenis kepangkatan perwira berjumlah 647 dan tamtama berjumlah 454 yang beragama Islam. Peran agama bagi prajurit TNI AL Kodiklatal menjadi penting seiring yang disampaikan oleh narasumber KS:

¹²⁹ Hasil dokumen Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI “Pinaka Baladika” tahun 1972

¹³⁰ Hasil dokumen laporan bintal Tri Wulan III diterbitkan pada bulan Oktober tahun 2016

“Manusia terbentuk atas fisik dan rohani. Karena setiap manusia pasti memiliki agama. Setiap agama memiliki motivasi sendiri-sendiri dalam melaksanakan kehidupan sosial interaksi sosial”.¹³¹

Melalui agama yang menjadi pedoman bagi setiap prajurit menjadikan motivasi yang sendiri. Motivasi dapat membentuk jiwa kerohanian bagi prajurit itu sendiri dengan berdampak pada interaksi sosial dan kehidupan sosial. Data keagamaan dan ungkapan dari narasumber KS menjadikan mental rohani Islam amatlah penting. Pendapat yang lain disampaikan oleh narasumber SM tentang rohani Islam:

“Upaya untuk memperkuat rohaniah manusia, karena manusia terdiri dari jasmaniah. Kalau jasmaniah agar kuat dengan cara berolahraga dan makan makanan yang bergizi. Kalau mental rohani upaya seorang rohaniah manusia itu baik karena kalau rohaniah itu baik, seluruh jasmaniah baik. Rasulullah saw bersabda:

إِنْ فِي الْجَسَدِ مَضِغَةٌ فَإِذَا صَلَّيْتَ شَعْرَ جَسَدِكَ كُلَّهُ فَإِذَا فَسَدَتْ شَعْرَ جَسَدِكَ كُلَّهُ

Ingat didalam tubuh ada segumpal daging baik, apabila daging itu baik maka seluruh tubuh akan menjadi baik, begitu juga dengan jiwa apabila jiwa itu baik seluruh tubuh menjadi baik. Apa itu ya qolbun/rohaniah kita”.¹³²

Narasumber SM menerangkan bahwa Rasulullah saw bersabda pentingnya rohani Islam dalam membentuk jati diri manusia. Rasulullah saw mengibaratkan rohani sebagai segumpal daging yang dapat mengakibatkan aspek tubuh lainnya. Kebutuhan seseorang tidak hanya pemenuhan jasmaniah semata akan tetapi rohaniah pun harus terpenuhi. Dalam konsekuensi sebagai seorang muslim, maka

¹³¹ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹³² Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

manusia pun menyadari manusia adalah hamba Allah SWT, hal ini diungkapkan oleh narasumber MF:

“Seorang prajurit dituntut dia harus mengatasi semua problema permasalahan kedinasan disamping itu ia sebagai hamba Allah SWT yang memeluk agama Islam harus melaksanakan semua aqidah-aqidah yang berada dalam islam”.¹³³

Kesadaran seorang prajurit Muslim sebagai hamba Allah SWT merupakan kewajiban bagi prajurit. Aqidah yang diajarkan dalam Islam jelas dan didukung pula pedoman Al-Qur'an yang patut dipelajari. Tuntutan prajurit pula dalam penyelesaian permasalahan kedinasan tat kala sedang bertugas. Penugasan berada di atas kapal patroli, ataupun kapal layar menuntut prajurit bisa menyelesaikan permasalahan. TNI sendiri yang berpedoman pada Saptamarga yang dicetuskan oleh Panglima Sudirman merupakan wujud mental rohani Islam. Keterangan ini

disampaikan oleh narasumber JR:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“...isi dari saptamarga merupakan cuplikan dari keagamaan Islam, coba kamu baca saptamarga yang pertama Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia, yang bersendikan Pancasila. Dari isi saptamarga yang pertama jelas dalam pancasila termuat Tuhan Yang Maha Esa, jadi saptamarga merupakan wujud dari nilai-nilai agama Islam”¹³⁴

Pengejewantahan TNI dalam membina mental rohani Islam telah terangkum pada Saptamarga TNI. Saptamarga TNI yang merupakan inti dari sikap dan tanduk TNI menjadikan pedoman dasar TNI. Dalam Saptamarga sendiri telah jelas, isi-

¹³³ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

¹³⁴ Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016

isi yang termuat merupakan cuplikan dari isi-isi yang berada dalam keagamaan Islam.

2. Peran Pembinaan Mental Rohani bagi Prajurit TNI

Hakikat dari tubuh manusia terdiri atas fisik dan jiwa. Fisik dapat dilatih dalam pembinaan-pembinaan jasmani oleh divisi pembinaan jasmani (Binjas). Jasmani sekuat apapun tidak akan pernah tegar dalam mental akan menjadikan prajurit menjadi tetap lemah, oleh karena itu penyampaian peranan pembinaan mental disampaikan narasumber JR :

“Mental adalah bagian dari rohani atau kekuatan yang bersumber dari rohani. Maka itu sangat berpengaruh pada aktivitas prajurit TNI. Ketika mentalnya kuat ia akan tanggap, tanggon dan trengginas, apabila prajurit memiliki mental yang kuat ia dapat menjalankan tugas sebagai seorang prajurit. Mental juga berartikan semangat atau power atau kekuatan, seperti halnya mentalnya lemah, mentalnya keple, Mental merupakan wadah dari rohani itu sendiri”¹³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut narasumber JR menerangkan sumber mental berada pada rohani manusia. Kekuatan secara fisik tidaklah didukung dengan mental yang kuat, maka seorang prajurit akan kesulitan dalam bertugas. Mental dapat berartikan sebagai semangat, kekuatan yang ada dalam diri dan bersifat tidak tampak. Sedangkan menurut narasumber AF tentang peran mental bagi prajurit disampaikan sebagai berikut:

“Sangat penting untuk seorang prajurit tentang mental lebih khusus kerohanian agar berjalan lurus, apabila akhlaknya baik kedepannya

¹³⁵ Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016.

akan lebih baik dan insya allah lebih dari segala macam godaan duniawi maka dari itu kita butuh dibimbing”¹³⁶

Pentingnya akan mental bagi TNI begitu fatal, terlebih kehidupan dunia yang berbagai macam godaan. Lebih khususnya menurut narasumber AF mental utama pada mental rohani. Rohani mencetak kegiatan kultural mengedepankan akhlak, yang mana akhlak menjadi aspek yang penting bagi prajurit TNI. Peranan mental juga disampaikan oleh narasumber SL:

“Apapun siapapun yang ada di dunia memiliki keyakinan masing-masing/agama, contohnya saya sebagai muslim ya jelas sangat penting untuk melandasi sebagai kekuatan dalam melaksanakan tugas sehari-hari seperti apa yang telah dilakukan WNI, apapun pekerjaannya, kalau tidak dibangun mental rohani yang kuat bisa dapat dipengaruhi aspek buruk dari luar. Seperti halnya apabila mental rohani buruk pembelian senjata yang bisa dimungkinkan terjadi, padahal senjata hanya diperuntukan TNI. Tapi dengan dibentuknya iman dan keyakinan seorang prajurit apapun godaannya tidak akan terpengaruh.”¹³⁷

Peranan agama dari masing-masing agama memberikan dampak pembentukan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mental bagi WNI. Pencontohan yang diungkapkan oleh narasumber SL bahwa pembangunan mental rohani menjadikan landasan dalam menjalankan tugas dan sikap. Beberapa contoh akibat dalam seorang prajurit tidak memiliki mental rohani yang kuat, maka prajurit akan masuk dalam jurang kriminalitas. Contohnya yang diungkapkan oleh narasumber SL tentang jual-beli persenjataan ke publik, padahal amat jelas bahwa senjata hanya dimiliki oleh aparaturnegara

¹³⁶ Hasil wawancara dengan AF salah seorang prajurit Muslim TNI AL dari Satker Satpum pada tanggal 20 Desember 2016

¹³⁷ Hasil wawancara dengan SL salah satu prajurit muslim TNI AL dari Satker Ditlog Kodiklatl pada tanggal 23 Desember 2016

sesuai perundang-undangan yang berlaku. Berbeda yang disampaikan oleh narasumber MR dalam untaian hasil wawancara:

“Memang perlu cuma mental yang seperti apa, mental yang agamis, nasionalis, kan gitu. Pada umumnya TNI itu nasionalis bukan agamis. Itu jadi, mentalnya TNI itu mental nasionalis yang didengung-dengungkan. Seperti mempertahankan pembukaan UUD dasar 45 bukan mempertahankan al-qur'an bukan. Padahal kalau bagi yang Islam al-qur'an paling pokok sebetulnya, karena UUD sebagian kecil daripada al-qur'an. Tapi didengung-dengungkan sampai mengkristal seperti itu. Padahal dibawahnya kitab suci. Jadi pentingnya mental TNI itu mental seperti apa. TNI itu mental nasionalis. Ya walaupun orang tidak beragama tapi mempertahankan agama itu sudah dianggap mentalnya bagus menurut Indonesia. Tapi menurut islam belum seperti itu”¹³⁸

Peranan mental dalam prajurit TNI menurut narasumber MR ditekankan pada mental nasionalisme. Mental nasionalisme mengandung mempertahankan pembukaan UUD 45, bukan mempertahankan Al-Qur'an dan ajaran agama lainnya. Faktanya pembukaan UUD 45 ditinjau dari segi isi masih dibawah Al-Qur'an, akan tetapi doktrin yang melekat pada TNI yaitu mental nasionalisme. Bahkan, seorang prajurit yang tidak sadar akan pentingnya agama tetapi mempertahankan nilai-nilai pembukaan UUD 45 sudah layak dianggap sebagai nasionalisme. Seraya dengan narasumber MR, narasumber SM menjelaskan peranan mental rohani dalam pembinaan mental :

“Karena ruhani harus kuat karena dampaknya prajurit apabila tidak mempunyai mental rohani yang tidak baik, maka ia cenderung melakukan tindakan indisipliner seperti tidak masuk kerja, melawan atasan, dan hal-hal yang bertentangan dengan saptamarga, sumpah

¹³⁸ Hasil wawancara dengan MR salah satu prajurit muslim TNI- AL dari Satker Pusdiktek Kodiklatal pada tanggal 21 Desember 2016

prajurit dan melanggar jati diri seorang TNI. Akan tetapi apabila mental ruhaniyah baik saya yakin seorang prajurit TNI apabila diberi tugas akan dikerjakan dengan ikhlas, maka hasilnya akan baik. Mental prajurit harus lebih baik daripada mental jasmani”.¹³⁹

Mental rohani aspek yang tidak boleh dianggap sebelah mata. Akibat yang berdampak apabila mental rohani tidak kuat masalah-masalah indisipliner yang muncul. Tentunya masalah indisipliner akan merusak citra TNI sendiri sebagai prajurit yang berpedoman pada Kesaptamargaan. Mental rohani yang baik akan berakibat pada kinerja prajurit menjadi baik. Akibat lainnya yang timbul apabila mental rohani buruk yang dijelaskan oleh narasumber MR:

“Efeknya kelakuannya bisa main judi, minum minuman keras, banyak tentara seperti itu. Tidak hanya diluar tapi didalam juga seperti itu. Di jam-jam kosong seperti ini sembunyi-sembunyi main judi cuman ya judinya pakai kartu. Atau mungkin minum minuman yang bisa dimasukan tas dibawa masuk bisa seperti itu yang tidak diketahui oleh pimpinan”.¹⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibat dari mental rohani yang buruk dampaknya amatlah fatal, seperti halnya tindakan minum-minuman keras, perjudian, dan tindakan lainnya. Aktivitas ini terang-terangan dilakukan di dalam lingkungan kerja TNI dengan berbagai macam modus. Yang lebih ekstrem akibat dari mental rohani yang buruk diungkapkan oleh narasumber JR berkisah:

“Akibatnya bermacam-macam, bisa bunuh diri, bisa membahayakan orang lain atau kasus seperti pembunuhan terhadap atasannya atau bawahannya, tingginya tingkat kriminalitas menunjukan lemahnya

¹³⁹ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan MR salah satu prajurit muslim TNI AL dari satker pusdiktek pada tanggal 21 Desember 2016

mental rohani . apabila seseorang tidak memiliki mental rohani yang kuat ia akan berbuat apa saja yang dia mau tanpa kontrol”.¹⁴¹

Pemberitaan yang beredar di media masa tentang tragedi pembunuhan yang dilakukan anggota TNI bentuk akibat mental yang buruk. Rohani sudah tertutup maka hatinya pun akan tertutup tidak peduli pangkat. Bawahan membunuh atasan karena tidak sesuai dengan kepemimpinan atau atasan membunuh bawahan yang tidak sesuai dengan kinerjanya. Pada lingkungan kerja pun memberikan dampak buruk akibat mental rohani oleh narasumber IK:

“Di dinas apel males, sering izin, sering tidak masuk, kegiatan yang bersifat SP tidak ikut, dan kasus dibuang keluar jawa selain itu dapat berpengaruh kepada keluarga menjadi perilaku istri menjadi keras”¹⁴²

Pengaruh pada lingkungan kerja menjadikan prajurit menjadi malas, sering izin.

Apabila pimpinan memberikan surat perintah seperti surat perintah latihan

menembak, atau surat perintah lainnya pun tidak dilaksanakan. Dari instansi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sudah memberikan ancaman akan ditempatkan di luar jawa apabila melanggar

aturan. Disisi lain, akibatnya pada kondisi keluarga yang kurang harmonis, hal

serupa diungkapkan oleh narasumber MF:

“Yang biasanya terjadi kasus akibat mental rohani buruk untuk prajurit itu tentang perpecahan atau retaknya rumah tangga, pengaruh terhadap mertua atau orangtuanya, anak yang semestinya dibina berdua akan tetapi ngeblok kanan atau ngeblok sendiri”¹⁴³

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁴² Hasil wawancara dengan IK salah satu prajurit muslim TNI AL dari Satker Ditlog Kodiklatal pada tanggal 21 Desember 2016

¹⁴³ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin Kodiklatal pada tanggal

Dampak yang menyebabkan mental rohani buruk pada keharmonisan keluarga. Kejadian seperti ini memang tidak menjadi pokok kepastian, akan tetapi berdasarkan alasan-alasan kasus perceraian dimulai dari mental rohani yang kurang. Rumah tangga yang semestinya dibina dua insan, tetapi keretakan disebabkan karena pemahaman dan tanggung jawab. Imbasnya pada anak yang menjadi terlantar dan dapat menimbulkan efek yang negatif pada anak itu sendiri.

3. Bentuk Manajemen Pembinaan Mental Kodiklatal

Bentuk manajemen dalam hal ini bentuk dan sifat organisasi pembinaan mental Kodiklatal. Pada pembentukan manajerial dalam bintal ditentukan oleh perintah atasan. Disisi lain pembinaan mental telah terangkum pada buku petunjuk “Pinaka Baladika Pola Dasar Pembinaan Mental TNI”. Didalam buku tersebut, termuat tentang metode-metode pembinaan mental bagi TNI dari segala aspek mental rohani, mental ideologi, dan mental tradisi kejuangan. Akan tetapi, buku ini belum memuat tentang mental psikologi dan penerbitan buku pada tahun 1972 saat TNI masih bernama Angkatan Bersenjata.¹⁴⁴ Pada Bintal sendiri memiliki sifat bintal fungsi komando, yang disampaikan narasumber EJ:

“Pelaksana atau fungsional komandan dibidang rohani, dia melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh komandan.

¹⁴⁴ Hasil dokumen Buku pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinaka Baladika” tahun 1972

Yang seharusnya membinakan mental seharusnya komandan karena bintal berfungsi komando”¹⁴⁵

Pelaksanaan fungsional pada bintal terarahkan dari komandan. Tanggung jawab sepenuhnya oleh komandan batalyon, dikarenakan komandan memiliki wewenang dalam kebijakan, maka Komandan memerintahkan bintal sebagai pelaksana. Senada fungsional bintal disampaikan narasumber MF menjelaskan sebagai fungsi Komando:

“Kalau ditingkat pusat pembinaan mental sus bintal fungsi komando seperti halnya komandan batalyon yang akan menjabat harus melewati sus bintal fungsi komando seperti sekolah khusus untuk persyaratan menjadi komandan batalyon”¹⁴⁶

Perbedaan bintal fungsi komando menjadi prasyarat untuk menjadi komandan batalyon. Seseorang yang akan menjabat komandan, maka calon komandan

harus kursus pembinaan mental. Peranan bintal selain membinakan mental,

bintal sebagai sekolah khusus bintal fungsi komando.

a. Perencanaan Pembinaan Mental

Pada sisi perencanaan pembinaan mental memiliki sisi visi dan misi pembinaan mental disampaikan oleh KS:

“Sebagai satuan pelaksana yang mengikuti perintah atasan. Misinya mengemban amanah bagaimana seorang prajurit agar merasa nyaman dalam bertugas, hal ini diharapkan prajurit diharapkan tidak terganggu pada mentalnya dia dalam bertugas.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pudidbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

Contoh merasa takut ditugaskan merasa takut diberi amanah. Rangkaian itu semua dari permasalahan mental secara khususnya. perintah yang telah ditetapkan oleh mabes TNI-AL.”¹⁴⁷

Pembinaan mental Kodiklatal merupakan satuan pelaksana. Sebagai perencanaan kedepannya telah ditentukan oleh pimpinan. Pembinaan memiliki misi mengemban amanah agar membuat prajurit merasa nyaman dalam bertugas. Gangguan-gangguan terhadap mental dalam bertugas seperti takut diberi amanah baru. Bentuk perencanaan dalam pembinaan mental lebih spesifik ke mental rohani sebagai berikut:

“Rencana ke depan akan ada pelatihan sholat khouf yang mana fungsi ditujukan bagi prajurit yang tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan sholat. Rencananya akan diadakannya setiap setahun sekali dengan mendatangkan ustadz dari luar atau dari instansi dalam sendiri, terlebih untuk siswa lebih disiapkan karena mereka siap ditempatkan dimana pun dan disiapkan dalam kondisi peperangan. Untuk waktu dilaksanakan pada kamsis malam atau rabu pagi dengan mengkombinasikan ceramah dan praktek ibadah, kegiatan ini rencananya dilaksanakan setahun sekali”.¹⁴⁸

Narasumber KS menambahkan berkaitan dengan perencanaan kebutuhan kedepan:

“Untuk di Kodiklatal ini justru disini itu khususnya siswa amatlah penting terlebih siswa nantinya akan siap ditempatkan dimana pun, untuk waktu khusus siswa diadakan kamsis malam jum’at program selain ceramah adalah praktik ibadah seperti tata cara merawat jenazah, sholat khouf, sholat jama’. Jadi kalau antapnya sendiri mereka sudah terlanjur, kalau orang KRI turun baru

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

langsung kesini. Disamping antapnya harus tau disamping bagaimanapun mereka akan melekat dengan siswa...”¹⁴⁹

Bentuk perencanaan yang digunakan oleh pembinaan mental berbentuk program. Program yang ingin dicapai pembinaan mental rohani yaitu pelatihan sholat khouf. Pelaksanaan pelatihan sholat khouf dikombinasikan dengan metode ceramah yang sudah berlangsung. Penggunaan program sholat khouf agar prajurit apabila dalam kondisi peperangan tetap dapat melaksanakan sholat. Agenda ini akan berlangsung disetiap Rabu pagi dan Kamis malam. Sebagai penyampai, pembinaan mental mengundang penceramah dari luar instansi TNI-AL atau dari dalam instansi TNI AL.

Selain itu perencanaan yang bersifat eksplisit pembinaan mental rohani juga disampaikan oleh narasumber EJ:

“Pembinaan jasmani dan rohani seharusnya seimbang, pembinaan jasmani Rabu siang lari siang diabsen, maunya saya kan kuseri juga sedemikian rupa, kalau paroh yang bertindak juga tidak relevan karena paroh tidak punya kewenangan dalam menentukan kebijakan”¹⁵⁰

Menurut narasumber EJ, pembinaan jasmani dan rohani harus diberi kesetaraan. Sementara ini kegiatan pembinaan jasmani selalu menjadi prioritas utama dalam TNI. Disisi lain, kebutuhan pembinaan rohani dikesampingkan dengan tingkat kehadiran masih kurang. Pada porsi pembinaan jasmani yang dilakukan pada Rabu siang yaitu lari siang

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 26 Desember 2016

diabsen oleh Komandan, apabila tidak mengikuti akan diberikan sangsi (korfe). Sebagaimana kesaksian yang disampaikan oleh narasumber MR:

“Tapi kalau angka buahnya tidak apel pagi dan apel siang atau lari siang pasti dimarahi. Berarti kekuasaan pimpinan yang memerintahkan kamu harus sholat mestinya harus ada seperti itu. Termasuk komandan bawah-bawahnannya. Kamu kok gak hadir apel pagi siang aja loh disuruh korfe. Ini tidak hadir sholat tidak disuruh korfe.”¹⁵¹

Sebagaimana disampaikan narasumber MR tentang harapan ke depannya pada pembinaan rohani. Yang terjadi dilapangan selama ini hukuman berupa korfe hanya pelanggaran-pelanggaran pembinaan jasmani, apel pagi, dan apel siang. Hukuman yang tidak mengikuti pembinaan rohani pun dikesampingkan, karena faktor komandan yang memberikan kebijakan.

Pemenuhan sasaran dalam membuat program pun diberlakukan. Kesesuaian dengan kebutuhan prajurit menjadi prioritas utama. Kesempatan waktu untuk belajar keagamaan amatlah penting agar mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁵² narasumber AF bercerita :

“Sangat berpengaruh karena dengan ceramah, akan menambah wawasan, akan menambah pengetahuan, akan ingat lagi apa yang telah lupa.”¹⁵³

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan MR salah seorang prajurit Muslim TNI-AL dari satker Pusdiktek Kodiklatal pada tanggal 21 Desember 2016

¹⁵² Hasil wawancara dengan IN salah satu siswa tamtama Muslim TNI AL pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁵³ Hasil wawancara dengan AF salah seorang prajurit muslim TNI AL dari satker Satpum pada tanggal 20 Desember

Kebutuhan dalam menjalani kehidupan sosial perlu dibimbing dan penambahan pengetahuan. Memang ada beberapa pengetahuan yang perlu diingatkan lagi.

b. Pengorganisasian dan Pendesainan Pembinaan Mental

Pengorganisasian dalam organisasi bintal berada dalam sub perawatan personel. Hal ini diungkapkan oleh KS:

“Dibawah satuan direktorat personel dibawah perawatan personel. Masalah bintal dikodiklatal sendiri bintal berada di perawatan personel seperti kesejahteraan personel dan pembinaan mental bagi personel. Pembinaan mental diletakkan diperawatan Personel karena personel harus dirawat setelah pengadaan prajurit melalui pendidikan, digunakan seperti ditempatkan, dirawat perawatan personel jasmani dan rohani”.

Pembinaan mental di Kodiklatal dibawah naungan perawatan personel serta dilindungi oleh direktorat personel Kodiklatal (Ditpers). Pembinaan mental masuk kategori perawatan personel karena dalam TNI memiliki proses-proses personel. Tahap awal dikenal sebagai pengadaan prajurit, penempatan prajurit, dan perawatan prajurit. Jalinan ini merupakan upaya TNI dalam mensejahterakan prajurit dari segi fisik dan rohani.

Di dalam sub direktorat perawatan personel (subditwatpers) dipimpin oleh perwira menengah berpangkat Letnan Kolonel (Letkol). Subitwatpers membawahi dua seksi yaitu Seksi Pelayanan Personel dan Seksi pembinaan mental, keduanya diampu oleh perwira menengah

berpangkat Mayor. Sebagai pemenuhan kinerja yang ada di subditwatpers, Ditpers menerbitkan petunjuk kerja (juker) Kobangdikal pada tahun 2015.¹⁵⁴

Subditwatpers pun juga diberi tanggung jawab untuk merawat fasilitas-fasilitas tempat ibadah. Perawatan ini didelegasikan kepada Kasi Bintel yang bertindak sebagai pelaksana dari Kasubditwatpers. Fasilitas penunjang dalam kegiatan pembinaan mental di Kodiklatal diantaranya:

Table 4.3. Fasilitas Penunjang Bintel¹⁵⁵

No.	Nama Tempat	Fungsi
1.	Masjid Ibadurrahman	Mental Rohani Islam
2.	Masjid Quwwatul Bahriyah	Mental Rohani Islam
3.	Musholla Meulaboh	Mental Rohani Islam
4.	Musholla Al-Iqro'	Mental Rohani Islam
5.	Musholla Pusdikbanmin	Mental Rohani Islam
6.	Musholla Pusdikkes	Mental Rohani Islam
3.	Perpustakaan Quwwatul Bahriyah	Mental Rohani Islam

Masjid yang paling besar dimiliki oleh Kodiklatal adalah Masjid Ibadurrahman dan Masjid Quwwatul Bahriyah. Kedua masjid sanggup menampung ribuan jamaah. Terkhususkan di Kodiklatal pembinaan mental terfokuskan pada mental rohani. Untuk pembinaan mental ideologi dan tradisi kejuangan dilaksanakan di lapangan pada satker masing-masing dipimpin oleh komandan dari satker masing-masing.

¹⁵⁴ Hasil dokumen buku petunjuk kerja direktorat personel Kobangdikal tahun 2015

¹⁵⁵ Hasil dokumen laporan bintel Tri Wulan (TW) III terbit bulan Oktober 2016

Pada pendesainan pembinaan mental rohani Islam mencakup metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam pembinaan mental rohani Islam disampaikan oleh KS:

“kita mengutamakan metode ceramah dalam membina mental rohani, karena memang kalau praktik itu butuh waktu yang lama, yang kedua itu kalau terus-terusan praktik juga jenuh, ceramah terus juga jenuh. Kita mengambil paling tidak dalam setahun ada praktiknya, sehingga semua orang bisa mengambil apa yang diceramahkan oleh beberapa penceramah tadi. Jadwal ceramah itu memang kita ini, jadi satu semester kita susun kita jadikan orang-orang yang akan kita suruh berganti ceramah”¹⁵⁶

Dalam metode pembinaan mental rohani Islam mengutamakan metode ceramah. Hal ini dianggap lebih mudah dalam penerapan, akan tetapi juga diberi tambahan berupa praktek. Kombinasi antara ceramah dan praktek dilakukan setahun sekali dengan praktek-praktek ibadah yang berbeda. Di sisi lain disampaikan oleh narasumber MF:

“Kalau mental rohani islam yang praktek bisa dilatih misalnya shalat jenazah sedangkan ketika ada musibah bencana alam seperti yang terjadi di piddi jaya kita adakan doa bersama seperti istighosah, karena sebagai prajurit bisa berhubungan baik dengan sesama horizontal dan vertikal begitu ia harus mencantolkan dengan Allah SWT. Dan Ada pelatihan tulis baca al-qur'an , ada pelatihan/pengajian tentang terjemah al-qur'an pada bulan Ramadhan, ada juga kajian kajian keagamaan...”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin 23 Desember 2016

Seraya yang diungkapkan oleh narasumber MF bahwa metode yang digunakan berupa kajian keagamaan dan praktek ibadah. Selain itu, diadakan istighosah untuk keselamatan bangsa sebagai upaya menghubungkan dengan Allah SWT. Untuk pelatihan ibadah dibenarkan oleh narasumber MF dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan pembinaan mental rohani Islam dalam aktivitas mingguan menggunakan ceramah dalam bentuk kultum dan kauseri.

Penggunaan metode pembinaan mental juga disampaikan oleh narasumber JR dan SM:

“Melalui pembinaan rohani seperti pengajian di kampung-kampung, mushola-mushola, kalau diinstitusi seperti kuseri agama, kultum, khotbah Jum’at yang berisikan petuah-petuah seseorang dalam membina rohani Islam.”¹⁵⁸

Senada yang disampaikan oleh narasumber SM tentang metode pembinaan mental rohani Islam, berikut ungkapannya:

“Dari dinas, sudah ada upaya pelatihan berbentuk ceramah yaitu senin kamis habis shalat dhuhur bagaimana cara menjadi orang yang baik dan rohaniyah yang baik, setiap hari rabu pagi program TNI AL seluruh wajib anggota mengikuti kuseri agama baik agama Islam nasrani dan agama-agama lain tujuannya adalah mental prajurit rohani TNI agar kuat dan baik mampu menangkis segala rintangan dan tantangan kalau mental rohani baik menghadapi rintangan apapun terselesaikan dengan baik.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam dari pada tanggal 22 Desember 2016

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam membina mental rohani Islam bersifat umum. Bersifat umum seperti halnya kegiatan pengajian di desa ataupun kegiatan ceramah lainnya. Isi yang disampaikan umumnya petuah-petuah keagamaan Islam serta upaya menguatkan mental rohani prajurit TNI AL. Efisiensi waktu dan kemudahan menjadi salah satu sisi dalam menentukan metode pembinaan mental rohani Islam, hal ini diungkapkan oleh narasumber EJ:

“Metode yang paling gampang dalam membina mental rohani Islam dengan metode ceramah. Metode tersebut dianggap mudah dalam penyusunan, mudah waktunya, dan gampang mengaturnya.”¹⁶⁰

Pendesainan pembinaan mental yang efektif dan efisien menggunakan metode ceramah. Memang selain kemudahan dalam penyusunannya, dengan metode ceramah dapat diakomodir dengan baik. Sekalipun, peran pembinaan mental rohani Islam membuat variasi-variasi lainnya agar prajurit tidak bosan dengan ceramah. Ungkapan lain pendesainan dengan merumuskan spesifikasi pembina yang diungkapkan oleh KS:

“Sebagai pembina adalah diambil dari paroh, baroh, atau ustadz yang ditunjuk dan beliau tidak berada dalam satu kelompok dakwah lebih dominan pada satu kelompok. Tapi bisa membangun sebuah umat yang rahmatan lilalamin. Tidak boleh mendakwahkan kelompok-kelompok tertentu. Tapi bagaimana kita berumat islam secara baik yang ramah dan

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin tanggal 23 Desember 2016

multi aliran. Tidak terikat dengan satu aliran atau golongan.”¹⁶¹

Pembina dari perwira rohani Islam atau bintang rohani Islam. Sebagai penambahan nuansa baru mengundang ustadz yang ditunjuk. Spesifikasi khusus bahwa sang pembina tidak condong ke satu golongan tetapi membawa Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Narasumber JR dan SM bercerita tentang spesifikasi menjadi pembina:

“Menguasai ilmu itu dan, tidak hanya penyampai tapi juga pengamal bisa menjadi uswah idealnya seperti itu tapi tidak mudah seperti itu. Kalau dilingkungan TNI ada spesifikasi khusus/pendidikan khusus bantuan rohani, yang kaitannya tentang keagamaan.”¹⁶²

Narasumber SM menambahkan perihal spesifikasi sebagai pembina/pembicara:

“Penceramah harus mampu menguasai aqidah, syari’at, dan mampu menguasai Al-Qur’an dan Hadits agar penyampaiannya mempunyai dasar. Kedua, harus mempunyai akhlak yang baik karena orang yang berbicara juga harus berakhlak, memberikan mauidhoh hasanah juga harus memberikan uswatun hasanah. *Background* pendidik, perwira rohaniawan dia harus sarjana agama dan didukung tentang keilmuan agama, sedangkan untuk bintang berbackground pesantren, madrasah sedangkan untuk dinas ada kursus pendidikan bantuan rohani.”¹⁶³

Pembina telah menguasai bidang keilmuan yang akan ia sampaikan.

Kepribadiannya pula dapat dicontoh atau sebagai panutan. Di sisi lain, pendidikan mengenai keagamaan menjadi spesifikasi pada sektor perwira

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁶² Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁶³ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

rohani Islam. Gelar kesarjanaan agama menjadi aspek yang diperhatikan dalam menajadi pembina. Lebih lanjut, bintanga rohani Islam yang telah menempuh pendidikan kursus bantuan rohani supaya lebih memantapkan dalam pengetahuan agama.

Penentuan isi dalam pembinaan mental rohani Islam bingkai yang baik. Penentuan isi tersaji tidak mengangkat isu-isu khilafiyah dan berkaitan dengan ibadah, tauhid, kebersatuan, aqidah dan syari'at.¹⁶⁴ Penentuan isi juga ditentukan oleh bulan yang terdapat momen Islam.¹⁶⁵

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan wujud tindakan secara nyata yang telah dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh bintang rohani Islam akan dijelaskan

“Memberikan kesempatan mereka belajar agama, selalu mengingatkan terkait iman dan taqwa melalui ceramah, memberikan waktu untuk beribadah, disini ada usaha dari lembaga dengan mengumumkan dari prayen dalam mengingatkan prajurit untuk sholat dhuhur berjamaah selain suara azan. Selain itu diadakan peringatan hari besar Islam mengundang penceramah dari luar instansi TNI-AL. Pada hari rabu setiap pada setiap bulan untuk mengundang penceramah dari luar instansi supaya ada nuansa baru.”¹⁶⁶

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintanga rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

Pelaksanaan pembinaan mental rohani secara tersirat telah didukung oleh Kodiklatal. Kodiklatal memiliki budaya mengumumkan dari pengeras suara himbauan untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya. Perumusan kegiatan tersaji menurut MF:

“...ada juga kajian kajian keagamaan yang dilaksanakan pada rabu pagi, kamsis malam jum’at malam, kultum senin dan kamsis ba’da dhuhur sebagai kegiatan mingguan.”¹⁶⁷

Penerapan kegiatan pembinaan berupa kajian agama. Kegiatan keagamaan Islam terhimpun pada kegiatan mingguan yang meliputi: Kultum Senin, Rabu pagi, kultum Kamis, Kamis malam. Kajian keagamaan dapat berupa hanya ceramah dan diselahi dialog pada rabu pagi dan kamsis. Senada dengan pelaksanaan kegiatan rohani Islam, Kodiklatal memiliki kegiatan rohani Islam paling banyak diantara Kotama TNI AL di Surabaya dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hal ini diungkapkan oleh EJ:

“Kodiklatal sendiri memiliki kegiatan keagamaan Islam yang paling banyak, dimulai hari kultum senin ba’da dhuhur, kuseri rabu pagi, kultum kamsis ba’da dhuhur, ceramah siswa kamsis malam, dan kegiatan rutin khotbah jum’at Kotama AAL sendiri seminggu ada dua kali kegiatan keagamaan, di Armatim juga dua kali, di Kodiklatal paling banyak sendiri.”¹⁶⁸

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁶⁸ Hasil waawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

Kultur keagamaan Islam di lingkungan Kodiklatal sangatlah kental. Dibuktikan dengan banyaknya kegiatan pembinaan mental rohani Islam dengan metode ceramah.¹⁶⁹ Walaupun tingkat antusiasme pada kehadiran belum maksimal, akan tetapi pihak lembaga berupaya sepenuhnya dalam mencukupi kebutuhan rohani Islam. Dari hasil observasi peneliti selama magang terangkum sebagai berikut :

Tabel 4.2. Kegiatan Mingguan¹⁷⁰

No.	Nama Kegiatan dan waktu	Peserta
1.	Kultum Senin Ba'da Dhuhur	Anggota Tetap Kodiklatal
2.	Kuseri Agama Rabu Pagi	Anggota Tetap Kodiklatal
3.	Kultum Kamis Ba'da Dhuhur	Anggota Tetap Kodiklatal
4.	Ceramah Siswa Pembacaan Yassin Kamis Ba'da Maghrib	Siswa Muslim Kodiklatal
5.	Khotbah Sholat Jum'at	Anggota Tetap Kodiklatal dan masyarakat umum

Kegiatan mingguan tersusun selama seminggu dari mulai hari Senin

sampai Jum'at. Kegiatan mingguan didominasi kegiatan yang bersifat

ceramah. Pada kultum senin dan kamis dilaksanakan pada ba'dha sholat dhuhur berjamaah di masjid Quwwatul Bahriyah dan masjid 'Ibadurrahman. Kuliah agama berseri (Kauseri) agama Rabu pagi dilaksanakan setelah apel pagi di satuan kerja masing-masing. Kegiatan Kamis malam dilaksanakan ba'dha maghrib sampai ba'dha Isya'. Kegiatan Kauseri Rabu pagi dan ceramah siswa diadakan di masjid 'Ibadurrahman.

¹⁶⁹ Hasil observasi kegiatan yang mencakup pembinaan mental rohani Islam di Kodiklatal pada tanggal 20 Desember 2016

¹⁷⁰ Hasil observasi nuansa kerohanian Islam di lingkungan Kodiklatal pada tanggal 19-24 Desember 2016

Kegiatan tahunan pembinaan mental rohani Islam terselenggara pada acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Bentuk pelaksanaan kegiatan PHBI termuat dalam telegram Kasal yang mengandung Tema kegiatan, pelaksanaan, dan sasaran kegiatan. Sebagai antisipasi waktu, bintal membuat Rancangan Garis Besar (RGB) yang diajukan kepada Daikodiklatal. RGB memiliki peranan dalam proses kesuksesan acara, karena dalam RGB memperincikan rangkaian kegiatan beserta anggaran yang dibutuhkan. Selain faktor anggaran, dalam RGB termuat konten-konten acara beserta penceramah yang ditunjuk.

d. Pengawasan

Pengawasan bentuk terakhir pada proses manajerial dalam organisasi. Hal ini diungkapkan oleh KS:

“kalau kita berbicara bagaimana untuk berjama’ah sholat misalnya. Mengevaluasinya bagaimana, masjid ini penuh tidak. Bagaimana peningkatan dari hari ke hari orang untuk datang ke masjid. Karena dari hari ke hari orang yang mau melaksanakan jum’atan di awal dan tepat waktu. Itu kan bagian dari evaluasinya. Kultum misalnya kok menurun kenapa, apa yang bermasalah. Atau metodenya yang salah, atau penceramahnya kurang menarik atau apa.”¹⁷¹

Bentuk pengawasan berupa tinjauan lapangan. Seperti halnya tingkat kehadiran jama’ah untuk hadir sholat berjama’ah dhuhur. Pada kultum dilihat dari antusiasme kedatangan pada majelis kultum atau majelis

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

kauseri. Penurunan dapat ditinjau penyebabnya dari penceramah dan metodenya. Selain itu, penyebabnya dimungkinkan disaat itu Kodiklatal sedang memiliki *ceremonial* lain. Bentuk pengawasan dapat dari prajurit TNI seperti yang diungkapkan oleh MR:

“Kalau kultum itu ya itu tadi kalau menyampaikan secara detail Islam harus begini-begini tidak. Sehingga si mustami sendiri ya misalkan saya sebagai penceramahnya menyampaikan tentang berita dikoran begini-begini. Kenapa harus pakai literasi koran, kenapa tidak memakai hadits rasulullah . dalam Al-qur'an seperti ini nabi adam begini-begini kok harus pakai yang koran. Apakah tareh-tareh diislam itu kurang. Sejarah diislam itu cerita-cerita bahkan kalau disampaikan satu tahun itu tidak selesai.”¹⁷²

Seperti halnya MR mengkritisi tentang sumber-sumber yang dipakai oleh penceramah. Sumber-sumber masih bersifat umum dan belum sepenuhnya

merujuk ke Al-qur'an dan Hadits. MR melanjutkan bahwa sumber-sumber ajaran Islam tidak akan pernah habis. Berbeda dengan MF bentuk evaluasi

berupa pemantauan kasus-kasus perceraian:

“Jadi begini kalau pemantauan dipantau melihat dari prosentase kasus, berarti mental rohani sudah bisa dipantau, jaddi dapat dilihat dari kasus perceraian yang terjadi beserta alasannya seperti apa di bintal ada kok laporan TW nanti tentang kasus-kasus perceraian dapat dilihat di bintal.”¹⁷³

¹⁷² Hasil wawancara dengan MR salah satu prajurit muslim TNI AL dari satker Pusdiktek pada tanggal 21 Desember 2016

¹⁷³ Hasil wawancara dengan MF sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

Senada yang disampaikan MF, KS pun mengungkapkan bentuk evaluasi melihat kasus perceraian:

“Untuk selama sesi tahun ini bisa dibilang menurun dibanding tahun lalu. Tahun Ini tidak banyak dan yang akhir ini banyak karena gugatan cerai dari istri atas keretakan rumah tangganya.”¹⁷⁴

KS menambahkan pada tahun ini, kasus perceraian cenderung menurun.

Berikut data tentang perceraian :

Tabel 4.5. Kasus Pengajuan Perceraian¹⁷⁵

	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
Perceraian	1	1	1	4

Pemantauan sementara secara kuantitatif dapat dilihat ddari kasus gugatan perceraian menurun atau meningkat. Bintal memiliki laporan kegiatan bintal dalam bentuk laporan triwulan (TW). Dalam laporan TW terakumulasi selama setahun. Laporan TW dilaporkan setiap tiga bulan sekali yang kontainnya berupa kegiatan pembinaan mental, data pemeluk agama, data rohaniawan, dan data pengajuan Nikah Talak Rujuk dan Cerai (NTRC).

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Manajemen pembinaan salah satu upaya dari manajemen pengembangan.¹⁷⁶Manajemen memiliki arti yang amat universal, sehingga

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁷⁵ Hasil dokumen laporan Bintal Triwulan 1,2,3,4 Tahun 2016

manajemen mempunyai definisi yang berbeda. Pada lingkungan prajurit TNI AL Kodiklatal, pembinaan merupakan bagian dari upaya perawatan personel setelah prajurit menuntaskan pendidikan militer.¹⁷⁷ Pembinaan tidak hanya diperuntukan oleh organisasi semata, melainkan untuk membina sikap, persepsi, dan motivasi SDM.¹⁷⁸ Sedangkan, manajemen pengembangan salah satu bentuk dari pelatihan, karena dalam konteksnya saling berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.¹⁷⁹ Oleh karena itu, fokus utama pada penelitian ini berkenaan tentang manajemen SDM:

1. Aktivitas manajemen pembinaan mental rohani Islam

Data yang terangkai dalam penyajian data akan dikolerasikan dengan teori-teori manajemen. Manajemen menurut Fokey berartikan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.¹⁸⁰ Everett dan Susan Fayette dalam risetnya menjelaskan tentang

¹⁷⁶ Yesy Yusro Kumalasari (2016), "*Pembinaan dan pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo)*", Jurnal Administrasi Publik, Vol.2, no.1, hal. 67

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan KS sebagai pervira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁷⁸ Miftah Thoha, 1997, *Pembinaan organisasi: proses diagnosa dan intervensi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 7

¹⁷⁹ Iriani Ismail, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian UNIBRAW, Malang, hal. 113

¹⁸⁰ Richard L. Daft, 2008, *Management*, Salemba Empat, Jakarta, hal. 6

fungsi-fungsi manajemen menurut Terry terdiri atas *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.¹⁸¹ sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan menurut Louis aktivitas-aktivitas yang dioperasikan untuk berpikir ke depan sebagai langkah pengambilan keputusan.¹⁸² Pada pembinaan mental TNI sendiri proses perencanaan mengikuti perintah atasan karena bintal merupakan satuan pelaksana.¹⁸³ Satuan pelaksana artinya bentuk-bentuk perencanaan telah ditetapkan oleh mabas TNI AL dan Pusbintal TNI sendiri. Satuan-satuan besar tersebut mengirimkan telegram ke satuan-satuan kecil di setiap matra TNI.

Pada tahap perencanaan menurut Sukarso termuat mengenai visi dan misi serta rencana operasional¹⁸⁴. Penerapan perencanaan pada pembinaan mental di Kodiklatal diungkapkan oleh KS:

¹⁸¹ Everett, Susan Fayette, (1981), *"The importance and implementation of management functions and activities in agricultural teacher education programs"*. Retrospective Theses and Dissertations. Paper 6903, hal.24

¹⁸² Willyam Ferry Abednego (2014). *"Fungsi Kepemimpinan Dalam Perencanaan di Kantor Pusat PT. Kalimantan Sawit Kusuma Pontianak"*, Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN, hal.8

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁸⁴ Soekarso, (2007), *"Manajemen: Paradigma baru dalam menghadapi perubahan"*, Vol.8, No.2., hal.188

“Misinya mengemban amanah bagaimana seorang prajurit agar merasa nyaman dalam bertugas, hal ini diharapkan prajurit diharapkan tidak terganggu pada mentalnya dia dalam bertugas.”¹⁸⁵

Misi yang berlangsung pada sektor pembinaan mental berupa penguatan mental prajurit. Kenyamanan dalam menjalani tugas tanpa terganggu faktor mental yang menghinggap. KS pun menambahkan berkenaan dengan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Rencana strategik yang dilakukan bintal membuat program-program pembinaan mental yang bervariasi.

Perencanaan program pembinaan mental rohani Islam dilakukan melalui penganalisa kebutuhan berkaitan dengan mental rohani Islam. Dalam hal ini proses awal dimulai dengan TNA (*Training Needs Assesstment*). Iriani Ismail menjelaskan tentang pelatihan bermanfaat untuk menyegarkan ingatan, memberikan nuansa baru/penyegaran ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.¹⁸⁶ Penganalisa yang pertama bahwa Prajurit muslim TNI AL membutuhkan penyegaran mengenai pengetahuan agama Islam, karena upaya penangkisan godaan-godaan duniawi.¹⁸⁷ Kondisi mental berkaitan dengan jiwa, apabila jiwa baik niscaya

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁸⁶ Iriani Ismail, 2010, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penelitian Fakultas Pertanian UNIBRAW, Malang, hal.117

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan AF salah satu prajurit muslim TNI AL dari satker satpum pada tanggal 20 Desember 2016

tubuh akan baik.¹⁸⁸ Jiwa menurut Al-hakim At-Tirmidzi dalam bukunya Amir An-Najjar perlu dibimbing dan dilatih, berikut ungkapan tokoh sufi tersebut:

“...jiwa tidak pernah merasa tenang dan diam. Perbuatan-perbuatannya selalu berbeda, dimana yang satu dengan perbuatan yang lainnya sama sekali tidak mengandung kesamaan. Pada suatu saat berupa ‘*ubudiyah*, pada saat lain berupa *rububiyah*, dan pada saat lain berlagak menyerah, pada suatu saat bersifat ingin dimiliki. Pada suatu saat bersifat lemah dan disaat lain memiliki kekuatan. Namun demikian, jika jiwa itu dilatih, niscaya akan dapat diarahkan”.¹⁸⁹

Jiwa merupakan area yang liar bagi seorang manusia. Liar artinya jiwa dapat berkeliaran tanpa arah apabila jiwa masih dihinggapi kosong. Istilah jiwa merupakan bagian dari mental.¹⁹⁰ Kekosongan jiwa/mental dapat berdampak pada kinerja kehidupan. Terlebih seorang prajurit pun memberikan dampak yang erat apabila jiwanya kosong. Pelanggaran indisipliner membuat seorang prajurit tidak merasa terbebani akan sebuah kesalahan, padahal sebenarnya ia telah melanggar norma dalam militer. Kebutuhan seorang prajurit akan pembinaan mental rohani Islam disampaikan oleh JR:

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁸⁹ Amir An-Najjar, 2001, *Ilmu jiwa dalam tasawuf*, Pustaka Azam, Jakarta, hal. 39

¹⁹⁰ Hedi Sasrawan (2016), “*Tentang Psikologi*” diakses pada tanggal 28 November 2016 dari situs <http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG%20PSIKOLOGI.pdf>

“...seseorang akan terlena dan bahkan lupa, oleh karena masukan-masukan tentang agama, seseorang akan teringat terus akan panduan-panduan beraktivitas ke depan.”¹⁹¹

Prajurit amatlah membutuhkan asupan-asupan tentang agama. Seringkali, prajurit bahkan lupa kalau ia sebagai makhluk yang beragama. Kesibukan kedinasan serta kewajiban sebagai prajurit memberikan lupa secara perlahan pemahaman tentang agama. Masukan-masukan agama yang amat dibutuhkan oleh prajurit TNI agar tidak lupa dan kembali ke jalan agama.

Penganalisa yang kedua dengan menganalisa kejadian yang dimungkinkan terjadi pada kondisi peperangan. Kejadian seperti cara beribadah pada suasana peperangan. Penganalisa ini diprioritaskan untuk siswa yang sedang mengikuti pendidikan pertama, karena siswa disiapkan ditempatkan di seluruh Indonesia.¹⁹² Kodiklatal yang menjadi tempat penempatan pertama pendidikan militer TNI AL menjadi fondasi yang kuat.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian rincian struktural wewenang pembinaan mental di Kodiklatal. Hirarki termasuk dalam konsep pengorganisasian yang diutarakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam bukunya Ernie dan Kurniawan.¹⁹³ Untaian penyampaian oleh narasumber KS:

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan JR sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 23 Desember 2016

¹⁹² Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁹³ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Safullah, 2005, *Pengantar Manajemen*, Prenada Media, Jakarta, hal.153

“Dibawah satuan direktorat personel dibawah perawatan personel. Masalah bintal dikodiklatal sendiri bintal berada di perawatan personel seperti kesejahteraan personel dan pembinaan mental bagi personel.....”.

Pembinaan mental dibawah naungan sub direktorat perawatan personel sert dalam pengawasan direktorat personel. Perawatan personel merupakan salah satu dari alur dalam proses perawatan SDM. Alur pertama pengadaan merupakan tahap pertama setelah personel direkrut kemudian dididik dalam pendidikan militer. Alur kedua penempatan setelah personel lulus dalam pendidikan militer, personel tersebut ditempatkan di satuan yang telah ditunjuk. Tahap akhir yaitu perawatan personel yang mencakup kesejahteraan personel dan pembinaan personel. Proses perawatan dalam bentuk pembinaan inilah dalam arti manajemen SDM. Pembinaan tidak hanya untuk organisasi semata, akan tetapi diperuntukan untuk manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id¹⁹⁴ agar dibina persepsi, motivasi, dan sikapnya.

Proses pengorganisasian dalam bentuk pendesaianan program hasil analisa dalam perencanaan.. Analisa kebutuhan pelatihan mendapatkan hasil yaitu: *Pertama*, prajurit TNI AL membutuhkan pembina mental rohani. *Kedua*, prajurit muslim TNI AL membutuhkan pelatihan beribadah pada suasana peperangan menurut Islam. Kedua analisa ini dijawab melalui beberapa metode untuk menjawab analisa kebutuhan.

¹⁹⁴ Miftah Thoha, 1997, *Pembinaan Organisasi: proses iagnosa dan intervensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.7

Analisa pertama berkenaan tentang kebutuhan prajurit akan sosok pembina mental rohani Islam. Pada analisa pertama ini menerapkan model pelatihan *off the job training* (pelatihan dari luar pekerjaan). Pada jenis pelatihan tersebut, menggunakan metode presentasi. Metode presentasi merupakan proses komunikasi seorang pelatih melalui bentuk kata-kata kepada peserta belajar.¹⁹⁵ Model presentasi dikenal sebagai metode ceramah, menurut narasumber EJ:

“Metode yang paling gampang dalam membina mental rohani Islam dengan metode ceramah. Metode tersebut dianggap mudah dalam penyusunan, mudah waktunya, dan gampang mengaturnya.”¹⁹⁶

Metode presentasi/metode ceramah merupakan metode yang sederhana.

Kesederhanaan meliputi penyusunan, dan pelaksanaannya tidak terlalu

panjang dibandingkan dengan praktek.¹⁹⁷ Metode ceramah disebut juga

dengan metode kuliah merupakan upaya penyampaian secara lisan untuk

tujuan pendidikan.¹⁹⁸ Dalam aktivitas menggunakan metode ceramah,

substansial bertajuk ibadah, tauhid, kebersatuan, aqidah, dan syari'at serta

tidak mengangkat isu khilafiyah.¹⁹⁹ Penentuan isi juga ditentukan oleh

¹⁹⁵ Raymon A. Noe, 2010, *Employee Training And Development*, The McGraw-Hill Companies, Newyork, hal. 262

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin tanggal 23 Desember 2016

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

¹⁹⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, 2007, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama, Jakarta, hal. 64

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintang rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

bulan yang terdapat momen Islam.²⁰⁰ Momen Islam yang dimaksud, apabila bulan November terdapat peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, maka kontennya berisi tentang sifat teladan Nabi Muhammad saw.

Analisa yang kedua, yaitu prajurit membutuhkan pengetahuan mengenai praktek ibadah pada suasana peperangan. Menurut narasumber KS bahwa hal yang dilakukan untuk menjawab analisa ini dengan mengadakan pelatihan ibadah. Pelatihan ibadah yang dilakukan yaitu pelatihan sholat khouf.²⁰¹ Bentuk pelatihan shalat khouf adalah upaya inovasi penggunaan metode ceramah dengan kombinasi pelatihan ibadah, dan pembekalan prajurit TNI menghadapi situasi peperangan.

Pada tahap pendesainan komponen yang ada terdapat penciptaan jadwal kegiatan, pelatih/pembina, isi dari pelatihan, dan lokasi

pelatihan.²⁰² Komponen jadwal kegiatan telah diagendakan pada Senin dan

Kamis ba'dha dhuhur, serta Rabu pagi dan Kamis malam.²⁰³ Waktu khusus yang untuk mengkombinasikan dengan pelatihan pada Rabu pagi dan Kamis malam.

Pelatih/pembina diambil dari pihak internal SDM Kodiklatal yang bertugas sebagai rohaniawan Islam. Rohaniawan terdiri atas perwira,

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

²⁰¹ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

²⁰² Human Resource Management, (2012), "*Chapter 52 Designing and Implementing Training Programs*", dipublikasikan oleh <http://apps.who.int/medicinedocs/documents/s19629en/s19629en.pdf>, hal.52.3

²⁰³ Hasil observasi kegiatan yang mencakup pembinaan mental rohani Islam di Kodiklatal pada tanggal 20 Desember 2016

bintara rohani, dan PNS rohaniawan. Kapasitas rohaniawan disiapkan oleh instansi TNI sebagai pembina di bidang rohani. Spesifikasi menjadi perwira rohani Islam yaitu perwira TNI AL yang memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, serta dalam penyempahan disumpah sebagai rohaniawan.²⁰⁴ Bintara rohani Islam yaitu anggota bintara TNI AL yang telah menempuh pendidikan khusus bantuan rohaniawan.²⁰⁵ Kendatipun, rohaniawan dipersiapkan dari luar instansi TNI-AL dilakukan guna memperoleh nuansa pembelajaran yang baru. Kriteria yang ditentukan oleh TNI AL mengenai rohaniawan Islam dari luar instansi TNI AL seperti halnya rohaniawan Islam tidak condong ke satu golongan. Pada pelatihan yang bersifat khusus diutamakan pembina/pelatih dari rohaniawan luar instansi TNI AL.²⁰⁶ Penentuan lokasi dalam aktivitas pembinaan mental

rohani Islam terpusat pada masjid 'Ibadurrahman dan masjid Quwwatul

Bahriyah Kodiklatal. Aktivitas kegiatan rohani Islam yang bersifat khusus di tempatkan di masjid 'Ibadurrahman.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan wujud tindakan yang nyata bagi sebuah organisasi. Tindakan yang nyata teraplikasikan yang disampaikan oleh Kasi Bintal:

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan SM sebagai bintara rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

“Memberikan kesempatan mereka belajar agama, selalu mengingatkan terkait iman dan taqwa melalui ceramah, memberikan waktu untuk beribadah, disini ada usaha dari lembaga dengan mengumumkan dari prayen dalam mengingatkan prajurit...”²⁰⁷

Menurut George R. Terry *Actuating*/Penggerakan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompok.²⁰⁸ Memberikan kesempatan belajar agama merupakan wujud dari bentuk pelaksanaan dalam pemenuhan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan. Kesempatan belajar agama tidak hanya agama Islam semata, melainkan seluruh agama yang dianut oleh prajurit Kodiklatal. Pengumuman melalui prayen (pengeras suara) didengungkan disetiap waktu diberlangsungkan kegiatan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk pelaksanaan dalam pembinaan mental dilakukan oleh pihak lembaga. Pihak lembaga yang dimaksud adalah markas komando (mako) Kodiklatal. Jadi pelaksanaan pembinaan mental secara langsung dilakukan bersama-sama dalam membina prajurit. Selain itu, pelaksanaan pembinaan mental pada mental ideologi dan tradisi kejuangan dilakukan oleh Komandan satuan kerja.

Pelaksanaan merupakan wujud suksesi pelatihan yang dilaksanakan.

Pada proses pendesainan pelatihan telah dilakukan, kemudian proses ini

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan KS sebagai perwira rohani Islam pada tanggal 22 Desember 2016

²⁰⁸ George R. Terry, 1993, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, hal.198

melaksanakan/implementasi dimulainya pelatihannya.²⁰⁹ Pelaksanaan metode pembinaan mental rohani Islam pada hari Senin, Rabu, dan Kamis. Hari Selasa dan Jum'at merupakan hari khusus untuk berolahraga bagi prajurit TNI AL. Pada hari Senin dan Kamis dilaksanakan di waktu setelah sholat dhuhur di masjid Quwwatul bahriyah dan masjid 'Ibadurrahman. Pada hari Rabu pagi dilaksanakan pada pagi hari setelah apel pagi. Hari Rabu pagi himbauan dari mabes TNI-AL diwajibkan bagi seluruh prajurit TNI AL yang beragama Islam. Waktu khusus inilah yang dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental rohani Islam berbentuk ceramah dan pelatihan praktek ibadah. Waktu khusus lainnya, pada Kamis malam. Waktu tersebut dikhususkan untuk siswa yang sedang menempuh pendidikan militer. Pada waktu Rabu pagi dan Kamis malam diberikan tambahan ceramah dengan pelatihan praktek ibadah seperti halnya sholat khouf. Bentuk pengkhususan waktu ini diundang penceramah dari luar instansi TNI AL.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan tahap akhir dari proses manajerial dalam organisasi. Dalam fungsi manajemen keempat ini pengontrolan merupakan upaya manajerial diarahkan untuk memantau kinerja organisasi dan

²⁰⁹ Robert L. Matihis dan John H. Jackson, 2008, *Human Resource Management Twelfth Edition*, Thomson South Western, USA, hal. 273

karyawan sebagai langkah bersama kemajuan menuju tujuan.²¹⁰ Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh bintal masih sekedar pengawasan kuantitatif. Pengawasan tersebut diungkapkan oleh Mualif dan Kasi Bintal:

“Jadi begini kalau pemantauan dipantau melihat dari prosentase kasus, berarti mental rohani sudah bisa dipantau, jadi dapat dilihat dari kasus perceraian yang terjadi beserta alasannya seperti apa di bintal ada kok laporan TW nanti tentang kasus-kasus perceraian dapat dilihat di bintal.”²¹¹

Senada yang disampaikan Mualif, Kasi bintal pun mengungkapkan bentuk evaluasi melihat kasus perceraian:

“Untuk selama sesi tahun ini bisa dibilang menurun dibanding tahun lalu. Tahun Ini tidak banyak dan yang akhir ini banyak karena gugatan cerai dari istri atas keretakan rumah tangganya.”²¹²

Pengawasan dalam pembinaan mental di Kodiklatal ditinjau dari kasus

perceraian. Kasus perceraian merupakan salah satu kasus yang timbul

akibat dari mental rohani yang buruk. Kasus-kasus perceraian pula ditangani oleh bintal sebagai mediator dalam perceraian. Bintal memiliki laporan dalam bentuk tri wulan yang terbit setiap tiga bulan sekali. KS pun mengungkapkan sedemikian rupa, secara kualitas mental rohani diawasi melalui data kasus. KS menambahkan pada tahun ini, kasus perceraian cenderung menurun. Berikut data tentang perceraian :

²¹⁰ Mike Schraeder Dennis R. Self, (2014), “*The Functions of Management as Mechanisms for Fostering Interpersonal Trust*”, Vol.5., hal.56

²¹¹ Hasil wawancara dengan MF sebagai pewartu rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016

²¹² Hasil wawancara dengan Mayor Laut (KH) M. Makin, S.Ag sebagai Kasi Bintal pada tanggal 22 Desember 2016

Data perceraian²¹³

	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
Perceraian	1	1	1	4

Pernyataan yang disebutkan oleh KS bahwa penurunan kasus perceraian. Pada tri wulan satu yang terjadi pada bulan Januari sampai Maret terjadi satu perceraian. Laporan tri wulan dua yang terjadi pada bulan April sampai Juni terjadi satu perceraian. Laporan tri wulan tiga terjadi pada bulan Juli sampai bulan September terjadi satu perceraian. Laporan tri wulan belum dibuat, akan tetapi data tersebut diambil dari jurnal permohonan cerai. Total perceraian pada tahun 2016 berjumlah tujuh kasus perceraian. Rata-rata perceraian disebabkan karena pemahaman agama yang masih kurang. Pengawasan juga disebut evaluasi, dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id konteks manajemen, evaluasi adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya.²¹⁴ Pada tahap evaluasi ditinjau dari aspek perubahan perilaku serta tingkat kasus-kasus terkait rumah tangga. Di sisi lain, evaluasi berupa

²¹³ Hasil dokumen laporan Bintel TW 1, TW 2, TW 3, dan Jurnal perceraian tahun 2016 pada tanggal 20 Desember 2016

²¹⁴ Samsirin, (2015), "*Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam*", Vol.10, No.2., hal.344

opini peserta, tingkat pembelajaran, perubahan perilaku, dan pencapaian tujuan-tujuan pelatihan (pengaruh terhadap kinerja).²¹⁵

Opini peserta dari peserta pelatihan beranggapan bahwa kegiatan pembinaan mental dengan metode seperti ini sangat baik karena prajurit dapat mengetahui agama Islam.²¹⁶ Perbedaan opini peserta tidak semua antusias, ada beberapa yang kurang antusias karena faktor pekerjaan yang padat.²¹⁷ Berbeda lagi dengan ada beberapa prajurit menganggap bahwa kegiatan-kegiatan ceramah dan pelatihan praktek ibadah tidak begitu penting.²¹⁸ Tidak begitu penting maksudnya ia lebih mengutamakan praktek ibadah sholat berjamaah dalam kesehariannya.

Bentuk evaluasi yang berupa tingkat pembelajaran dan perubahan perilaku. Evaluasi dengan seperti ini masih berlaku dengan melihat prosentase kehadiran. Di lain pihak, peninjauan melalui tingkat kasus-kasus yang ada di lingkungan Kodiklatal. Terkait tingkat kasus, evaluasi dilakukan dengan sistem terpadu.²¹⁹ Sistem terpadu artinya kerja sama penanganan kasus dengan satuan kerja yang terkait. Pemantauan lain

²¹⁵ R. Wayne Mondy, 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1 Edisi 10*, Erlangga, Jakarta, hal. 231

²¹⁶ Hasil wawancara dengan IN salah satu siswa tamtama Muslim TNI AL pada tanggal 22 Desember 2016

²¹⁷ Hasil wawancara dengan SL salah satu prajurit muslim TNI AL dari satker Ditlog Kodiklatal pada tanggal 23 Desember 2016

²¹⁸ Hasil wawancara dengan MR salah satu prajurit muslim TNI AL dari satker Pusdiktek pada tanggal 21 Desember 2016

²¹⁹ Hasil wawancara dengan EJ sebagai perwira rohani Islam dari satker Pusdikbanmin pada tanggal 23 Desember 2016.

berupa melihat tingkat kasus perceraian yang diajukan oleh prajurit TNI AL. Tingkat perceraian dapat dilihat dari jurnal data perceraian yang diterbitkan oleh Pembinaan Mental disetiap tiga bulan sekali. Pada tahun 2016 terjadi perceraian berjumlah tujuh pasangan perceraian. Perceraian disebabkan kebanyakan karena kurang mengerti tingkat keagamaan Islamnya. Di tambah lagi, kewajiban-kewajiban sebagai suami dan istri belum penuh dilakukan. Pada tahun 2016, kasus perceraian cenderung menurun. Oleh karenanya, untuk sementara ini pembinaan rohani Islam terbilang tepat pada sasaran apabila ditinjau dari tingkat kasus perceraian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen pembinaan mental rohani Islam mencakup atas empat proses, yaitu: proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan dan proses pengevaluasian. Namun, proses ini lebih spesifik kearah mental rohani Islan.

Proses perencanaan diwujudkan dalam bentuk penganalisaan kebutuhan prajurit. Penganalisaan membuahkan kebutuhan prajurit akan sosok pengarah/pembina dalam memberikan pengetahuan agama Islam dan mempersiapkan kesiapan prajurit tentang ibadah dalam kondisi peperangan.

Proses pengorganisasian diwujudkan dalam bentuk pendesainan kegiatan berdasarkan hasil perencanaan. Pendesainan terbuat dalam metode ceramah untuk memberikan pengetahuan agama Islam dan memberikan pelatihan ibadah sholat khouf. Pelatihan ibadah sholat khouf salah satu bentuk inovasi ceramah dengan praktek. Pelatihan ibadah sholat khouf dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Sedangkan untuk ceramah dilaksanakan dalam kegiatan mingguan. Kedua kegiatan ini dengan mendatangkan mengundang rohaniawan TNI-AL dan luar instansi TNI AL. Khusus untuk pelatihan ibadah sholat khouf mengundang pembicara dari luar instansi TNI AL dan memberikan waktu khusus pada hari rabu pagi dan kamis malam.

Proses pelaksanaan terwujud dengan terlaksana metode ceramah pada hari Senin dan Kamis ba'dha dhuhur. Rabu pagi dan Kamis malam merupakan waktu

husus untuk memberikan kombinasi metode ceramah dan praktek. Seluruh kegiatan pembinaan mental rohani Islam dilaksanakan di masjid Quwwatul bahriyah dan masjid Ibadurrahman.

Proses pengawasan ditinjau dari opini prajurit akan kegiatan yang telah berlangsung. Pengawasan lain berupa tingkat antusiasme prajurit dalam mengikuti kegiatan tersebut dan tingkat kasus perceraian yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama Islam.

B. Saran dan Rekomendasi

Saran untuk seksi pembinaan mental Kodiklatal, *pertama*, prosentase anggota dengan SDM yang bertanggung jawab pada pembinaan mental masih kurang. Dari total prajurit di Kodiklatal berjumlah 2717 akan tetapi jumlah SDM di pembinaan mental berjumlah enam orang. Oleh karenanya, pemaksimalan kebutuhan SDM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam seksi pembinaan mental berimbang. *Kedua*, pembinaan mental di Kodiklatal terisi mental rohani. Sementara itu mental dalam TNI terdapat empat komponen mental. Kebutuhan mental-mental lainnya perlu diberikan supaya dapat menjadikan prajurit memiliki keperwiraan. *Ketiga*, pembinaan mental perlu memberikan banyak inovasi metode supaya dapat tepat dalam sasaran. Inovasi yang dimaksud seperti memberikan gebrakan-gebrakan baru agar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membina mental prajurit. *Keempat*, perlu diadakannya interpersasi dari psikolog. Gunanya dimungkinkan ada permasalahan yang belum teridentifikasi terkait dengan mental prajurit TNI.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak dipungkiri bahwa peneliti merupakan manusia biasa yang penuh dengan kekurangan baik pengetahuan dan pengalaman. Kodiklatal merupakan lembaga yang besar dan barangkali belum terjamahnya oleh peniliti. Penelitian ini dirasa masih kurang dalam datanya karena kerahasiaan. Kerahasiaan ini tidak dipungkiri merupakan upaya TNI dalam menjaga kekuatan TNI.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Chudlori. 2016. *“Serenity, Sustainability dan Sprituality dalam Industri Manajemen Wisata Religi: Studi Fenomenologi di Masjid Tiban Turen Malang dan Makam Sunan Ampel”*. Surabaya: Laporan Penelitian Keilmuan Dasar. Prodi Manajemen Dakwah.

Andi Rahman Giu (2013) *“Pengaruh desain organisasi dan tipe kepribadian terhadap stres kerja pegawai pada balai diklat keagamaan manado”*. Vol.1. No.3.

Alaine Tjeng, Laila & Wimby, (2013), *“Pengaruh Program Pelatihan dan Pengembangan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Central Asia,Tbk (Studi Pada Frontliner Bakti BCA KCU Banjarmasin)”*. Vol.1.No.3.

Arrizal (2011) *“Pelatihan Pegawai Dapat Meningkatkan Profesionalisme,Prestasi Kerja Tinggi, dan Karier Sukses”*. Vol.2., No.1.

Anwar Prabu Mangkunegara. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Refika Aditama.

Amir An-Najjar. 2001. *Ilmu jiwa dalam tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azam.

Ali-Akbar. (2015) *“Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran”*. Vol.23.No.1.

Ahmad Mustofa Al-Maraghi. 1985. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 4*. Semarang: CV. Toha Putra.

Adi Ansari. (2016). *“Manajemen Tenaga Pendidik dan Kendidikan Perspektif Al-Qur'an”*. Vol.9.No.1.

Anselm Straus. 2003. *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asren Nasution. 2003. *Religiositas TNI*. Jakarta: Kencana.

Bagher Ghobary Bonab. (2013). “Attachment to God in Islamic Spirituality”. *Journal of Muslim Mental Health*. Vol. 7. Issue 2.

Batalyon Infantri 725/Woroagi (2016).”*Mantapkan Pembinaan Mental Guna Mewujudkan Prajurit Yang bermental Tangguh*” diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://yonif725.kodam-wirabuana.mil.id/2016/07/26/mantapkan-pembinaan-mental-guna-mewujudkan-prajurit-yang-bermental-tangguh/>

Bedjo Siswanto. 1991. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.

Burhan Bughin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Departemen Pertahanan-Keamanan (1971), “*Pokok-pokok organisasi dan prosedur pusat pembinaan mental (Pusbintal ABRI)*” . No. KEP/A/53/X/1971. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ditwatpers TNI-AL. 1971. *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1950-1959 II*. Jakarta: Mabes TNI-AL.

Dispenal Mabas (2014). “*Kapusbintal TNI Beri Ceramah Pembinaan Mental Bagi Prajurit di Wilayah Koordinasi KODAM I/Bukit Barisan*” diakses pada tanggal 5 Oktober 2016 dari situs <http://www.tnial.mil.id/News/Binpers/tabid/85/articleType/ArticleView/articleId/19595/Default.aspx>

Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Safullah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenada Media.

Everett dan Susan Fayette (1981) *"The importance and implementation of management functions and activities in agricultural teacher education programs"*. Retrospective Theses and Dissertations. Paper 6903.

Fathor Rohman (2015). *"Manajemen Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadith"*. Vol.1 No.2.

Fitroh Hanrahmawan (2010). *"Revitalisasi Manajemen Pelatihan Tenaga Kerja (Studi Kasus pada Balai Latihan Kerja Industri Makassar)"*. Vol.1.,No.1.

Fendy Levy Kambey dan Suharnomo (2013). *"Pengaruh Pembinaan, Pelatihan dan Pengembangan, Pemberdayaan dan Partisipasi terhadap kinerja Karyawan (studi kasus pada PT.Njonja Meneer Semarang)"*. Vol.10, No.2.

Fuad Riyadi (2015) *"Urgensi manajemen dalam bisnis Islam"*. Vol.3, No.1.

George R. Terry. 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hedi Sasrawan (2016), *"Tentang Psikologi"* diakses pada tanggal 28 November 2016 dari situs

<http://konseling.umm.ac.id/files/file/TENTANG%20PSIKOLOGI.pdf>

Human Resource Management (2012) *"Chapter 52 Designing and Implementing Training Programs"*, dipublikasikan oleh <http://apps.who.int/medicinedocs/documents/s19629en/s19629en.pdf>.

Human Capital Journal (2012) *"Training Needs Analysis"* No.13.

Hishamuddin bin Md.Som (2016) *"Organizational-Level Training Needs Analysis (TNA): Findings from the Top 1000 Companies in Malaysia"*, Faculty of

Management and Human Resource Development,Universiti Teknologi
Malaysia published by
<http://www.jgbm.org/page/23%20Roland%20Yeow%20.pdf>

Indriyo Gitosudarmo. 2001. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Iriani Ismail. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: Lembaga Penerbitan
Fakultas Pertanian UNIBRAW.

Joko Subagyo. 2007. *Metode Penelitian dalam Teori dan praktek*. Jakarta: PT.
Rineka Cipta.

Kholil Lur Rochman. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: STAIN Press.

Kasiram .2008. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN-Maliki
Press.

Keith F. Punch. 2009. *Introduction To Research Methods In Education*. London:
SAGE.

Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta: Widya.

Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan tafsirnya jilid V*. Jakarta: Widya
Cahaya.

Kolonel Inf Bernardus Robert (2015).”*Kasum TNI: Mental Jadi Unsur Utama
Pembinaan Prajurit*” diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs
[http://poskotanews.com/2015/03/18/kasum-tni-mental-jadi-unsur-utama-
pembinaan-prajurit/](http://poskotanews.com/2015/03/18/kasum-tni-mental-jadi-unsur-utama-pembinaan-prajurit/)

Mubassiyirah Bakry (2015) “*Konsep Al-Nafs (Jiwa) dalam Filsafat
Islam*”.Vol.3.,No.1.

Masduqi Affandi. 2007. *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*. Surabaya: Diantama.

Muhammad Nasib Ar-rifai, 1999, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid I*. Jakarta: Gema Insani.

Muhammad Nasib Arrifa'I. 2000. *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid V*. Jakarta: Gema Insani Press.

Muhammad Nasib Arifa'i. 2000. *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press.

Mohd. Anuar bin Asrhad, (2015), "A study on training needs analysis (TNA) Process among Manufacturing Companies Resgistered with Pembangunan Sumber Manusua Berhad (PSMB) at Bayan Lepas Area, Penang, Malaysia", vol.6.,no.4.

Mike Schraeder Dennis R. Self (2014) "The Functions of Management as Mechanisms for Fostering Interpersonal Trust", Vol.5.

Mengenal Indonesia (2013). "Luas Wilayah Negara Indonesia" diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs <http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>

Mohammad Ridwan (2016). "Kobangdikal resmi berganti nama menjadi Kodiklatal" diakses pada tanggal 8 Desember 2016 dari situs <http://www.lensaIndonesia.com/2016/09/09/kobangdikal-resmi-berganti-nama-menjadi-kodiklatal.html>

Miftah Thoha. 1997. *Pembinaan Organisasi: proses iagnosa dan intervensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Militer Pertahanan dan Keamanan (2014), "*TNI AL Berkomitmen Menuju World Class Navy*" diakses pada tanggal 11 Desember 2016 dari situs <http://www.militerhankam.com/2014/10/tni-al-berkomitmen-menuju-world-class.html?m=0>

Mudjia Rahardjo (2010). "*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*" diambil pada tanggal 22 November 2016 dalam situs pribadi <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

Nuraini Faiq (2016), "*Kobangdikal Kini jadi Kodiklatal, Apa Bedanya?*" diakses pada tanggal 5 Desember 2016 dari situs <http://surabaya.tribunnews.com/2016/09/09/kobangdikal-kini-jadi-kodiklatal-apa-bedanya>

Nur Afifah (2016) "*Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*". Vol.4.,No.1.

Nina Nurdiani (2014). "*Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*". Vol.5 No.2.

Judith Brown (2002) "*Training Needs Assessment: A Must for Developing an Effective Training Program*". Public Personnel Management.Vol.31.No.4.

Raymon A. Noe. 2010. *Employee Training And Development*. Newyork: The McGraw-Hill Companies.

R. Wayne Mondy. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1 Edisi 10*. Jakarta: Erlangga.

Robert L. Mathis dan John H. Jackson. 2008. *Nature Human Resource Management*. USA: Thomson –South Western.

Readingcraze (2013). “*Primary and Secondary Data*” diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs <http://readingcraze.com/index.php/primary-secondary-data-research/>

Richard L. Daft. 2008. *Management*. Jakarta: Salemba Empat.

Rini Ariviani. 2012. “*Kajian Pengelolaan Pelatihan Sumber Daya Manusia (Studi Kasus Pada Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan)*”. Tesis. Program studi Ilmu Administrasi dan Pengembangan SDM Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta.

Sanerya Hendrawan. 2009. *Spiritual Management*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Saiful Nur Arif dan Iskandar Zulkarnain (2008) “*Dasar-dasar manajemen dalam teknologi informasi*”, Vol.5,No.2.

Samsirin (2015) “*Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam*”, Vol.10,No.2.

Soekarso (2007) “*Manajemen: Paradigma baru dalam menghadapi perubahan*”, Vol.8,No.2.

Surrey University diambil pada tanggal 22 November 2016 dari situs http://libweb.surrey.ac.uk/library/skills/Introduction%20to%20Research%20and%20Managing%20Information%20Leicester/page_57.htm

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sunartono (2016). “Pembinaan Mental Personel TNI Dilakukan Terus Menerus” diakses pada tanggal 30 September 2016 dari situs <http://www.harianjogja.com/baca/2016/07/22/mental-prajurit-pembinaan-mental-personel-tni-dilakukan-terus-menerus-739156>

Tatang Apendi (2015). “Makna Berorganisasi di Sekolah Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Bersosialisasi”, Vol. 8, No. 1.

Tim Liputan 6 Sctv (2016), “Tawuran TNI-Polri di Sumut Meluas” diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs <http://news.liputan6.com/read/42317/tawuran-tni-polri-di-sumut-meluas>

Tim Penyusun Buku Panduan Skripsi Manajemen Dakwah. 2015. *Buku Panduan Skripsi Manajemen Dakwah*. Surabaya: Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tentara Nasional Indonesia (2015), “Upacara Hari Pendidikan TNI AL ke 69” diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari situs <http://tni.mil.id/view-76750-upacara-hari-pendidikan-tni-al-ke-69.html>

Tentara Nasional Indonesia (2015).”114 Personel TNI Ikuti Rakornis Pembinaan Mental TNI” diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 dari situs

<http://tni.mil.id/view-92181-144-personel-tni-ikuti-rakornis-pembinaan-mental-tni.html>

Tentara Nasional Indonesia (2012). "*Peran dan Fungsi TNI*" diakses pada tanggal 30 September 2016 <http://www.tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html/>

University of Calicut (2011) "*Management Concepts and Business Ethics*", Study Material Core Course, School of Distance Education, Kerala India-673 635.

Uswatun Hasanah, 2014, "*Metode Pembinaan Mental Rohani bagi Taruna Akademi Militer Magelang*", Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Laksono. 2014. *Perspektif Sejarah Kobangdikal Casana Jala Adhiguna*. Surabaya: Kobangdikal.

Pusbintal TNI (2011). "*Pinaka Baladika: Suluh Prajurit Sejati*",

Sarasehan: pembinaan mental rohani. Edisi III, Smt-1/2011

Petunjuk Pelaksanaan Tata Cara Pernikahan, Perceraian dan rujuk bagi Prajurit TNI Angkatan Laut, Peraturan Kepala Staff Angkatan Laut Nomor Perkasal/67/XII/2011 Tanggal 13 Desember 2011.

Willyam Ferry Abednego (2014). "*Fungsi Kepemimpinan Dalam Perencanaan di Kantor Pusat PT. Kalimantan Sawit Kusuma Pontianak*", Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN.

Yesy Yusro Kumalasari (2016). "*Pembinaan dan pemberdayaan Pengrajin Batik (Studi di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM*

Kabupaten Sidoarjo dan Industri Kecil Kampoeng Batik Jetis Kabupaten Sidoarjo)". Jurnal Administrasi Publik. Vol.2. No.1.

Zakiah Darajad. 1971 *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.